

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
KEHIDUPAN KEBERAGAMAN DI KESULTANAN TERNATE**



Oleh

**Drs. Burhan, M. Sos. I
NIP. 19650730 199803 1 00 1**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
2014**

DIBTAYAI OLEH BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DIREKTORAT
JENDERAL PENDIDIKAN IINGGI DEPARTEMEN AGAMA RI. TAHUN ANOGARAN 2014

LAPORAN HASIL PENELITIAN
KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN DI KESULTANAN TERNATE



Oleh

Drs. Burhan, M. Sos. I
NIP. 19650730 199803 1 00 1

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
2014

DIBIYAI OLEH BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN
TINGGI DEPARTEMEN AGAMA RI. TAHUN ANGGARAN 2014

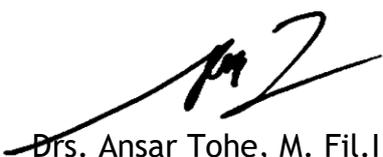
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

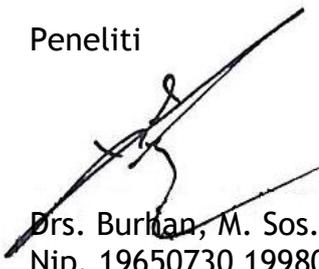
1. a. Judul Penelitian : Kehidupan Keberagamaan di Kesultanan Ternate
- b. Macan Penelitan : Lapangan
- c. Bidang Ilmu : Studi Agama
2. a. Nama Peneliti : Drs. Burhan, M. Sos.I
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Gol/Nip : Pembina (IV/a) 19650730 199803 1 001
- d. Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
- e. Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam
3. Kategori Penelitian : Individu
4. Lokasi Penelitian : Kota Ternate
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (empat) bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 25.000.000,- (dua puluh lima juta rupiah),
 realisasi biaya Rp 10.000.000,- (sepuluh juta
 rupiah)

Ternate, 14 April 2015

Mengetahui;
Ketua LP2M IAIN Ternate

Peneliti


Drs. Ansar Tohe, M. Fil.I
Nip. 19650711 199403 1 002


Drs. Burhan, M. Sos. I
Nip. 19650730 199803 1 001

Mengesahkan;
Rektor IAIN Ternate




Dr. Abd. Rahman I. Marasabessy, M. Ag
Nip. 19571221 198903 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, setelah melewati perjalanan yang cukup melelahkan akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Kehidupan Keberagaman di Kesultanan Ternate”.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang telah selesai penulisannya namun masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan peneliti, waktu, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh peneliti.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas kerja sama yang baik dari semua pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Dr. Abd. Rahman I. Marasabesysy, M.Ag selaku Rektor IAIN Ternate; Bapak Drs. Ansar Tohe, M. Fil.I sebagai Ketua LP2M IAIN Ternate; Ibu Nurain, S.Ag., M. Pd. sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Ternate; Semua teman-teman yang turut memberikan sumbangsi pemikiran dalam penyelesaian penelitian ini; Istri tercinta Asmiraty, S.Ag., M.Pd.I dan anak-anak tersayang Muhammad Amirul Haq Burhany, Nurul Mujahida R. Burhany, dan Mario Burhany atas perhatian dan pengertiannya.

Akhirnya peneliti memohon hidayah dan petunjuk kehadiran Allah swt. mudah mudahan penelitian ini dapat bernilai pengabdian di sisi Allah swt. Kepada pembaca, peneliti mengucapkan terima kasih sebelumnya atas kritiknya yang sifatnya membangun demi perbaikan hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerhati Studi agama-agama untuk membangun kehidupan keberagaman yang lebih baik di masa sekarang dan yang akan datang. Amin

Ternate, 14 April 2015

B u r h a n

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan	16
D. Ruang Lingkup Penelitian	17
E. Tinjauan Pustaka.....	17
BAB II Kajian Teori	25
A. Kehidupan Keberagamaan	25
B. Dimensi Historis Keberagaan	31
C. Eksistensi Agama	33
D. Kehidupan Keberagamaan di Indonesia.....	46
E. Kerangka Fikir	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	61
B. Metode Pendekatan.....	62
C. Sumber Data	62
D. Instrument Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan data	64
F. Teknik Analisis Data	64

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
	A. Deskripsi tentang Orang Ternate	65
	B. Orang Ternate dalam Sorotan.....	73
	C. Sikap Kehidupan Keberagamaan di Kesultanan Ternate	86
	D. Pembahasan Penelitian	91
BAB V	KESIMPULAN.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105

Abstrak

Nama : Burhan
NIP : 19650730 199803 1 001
Judul Penelitian : Kehidupan Keberagamaan di Kesultanan Ternate

Kehidupan keberagamaan di Kesultanan Ternate, maka tidak dapat dipisahkan untuk membicarakan eksistensi agama itu sendiri baik dari aspek luar dan aspek dalam agama yang dikenal dengan istilah esoterisme dan eksoterisme dan antara keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Esoterisme dan eksoterisme saling melengkapi, keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Esoterisme ibarat “hati” dan eksoterisme ibarat “badan” agama. Kehidupan keberagamaan yang eksoterik ada pada dunia nyata, namun ia bersumber dari esoterik yang tak nyata. Dengan kata lain, sikap kehidupan keberagamaan yang mengambil bentuk eksoterik adalah bentuk keberagamaan yang literal atau tektualis. Sikap keberagamaan yang eksoterik melulu akan rentan terjebak pada sikap mau benar sendiri (menuhankan teks). Eksoterik memang perlu dan harus, namun tidak berhenti sampai disitu seseorang harus memahami yang esoterik untuk mencapai tingkat kesempurnaan derajat kemanusiaan (insan kamil).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *multidisipliner*, sehingga pada pengumpulan data digunakan metode observasi dan *interview* yang mendalam terhadap obyek yang diteliti dengan melibatkan diri secara langsung. Di samping itu, metode dokumentasi yang terkait dengan kelengkapan instrument penelitian berupa administrasi observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan, kamera, alat perekam, dan buku catatan. Sedangkan pengolahan data dan analisis data, peneliti menyederhanakan, mengabstrakkan semua data yang diperoleh dari lapangan kemudian data dianalisis secara mendalam lalu mengambil suatu kesimpulan.

Keragaman agama, etnis, suku, dan budaya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate untuk bersatu membangun toleransi dan keterbukaan di atas pondasi saling menghormati dan saling menghargai di tengah perbedaan dan menjadikannya Sikap kehidupan keberagamaan yang terpelihara dari dulu sampai sekarang. Komitmen masyarakat (bala kusu se kano-kano) terhadap sikap kehidupan keberagamaan yang toleran dan terbuka yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi terjaga dan dipertahankan karena berpijak pada pondasi yang kuat yaitu Falsafah Jou Se Ngofa Ngare. Falsafah ini yang melahirkan tata nilai Adat Istiadat yang terpelihara dan diperaktekan secara terus menerus sehingga jadilah Hukum Adat yang berlandaskan kepada “Adat Matoto Agama, Agama Matoto Kitabullah”. Falsafah Jou Se Ngofa Ngare mengandung nilai-nilai teoritis dan praktis yang tergambar dalam lambang Kesultanan Ternate “Goheba Dopolo Romdidi”. Merupakan pandangan hidup dalam kehidupan keberagamaan di Kesultanan Ternate yaitu bermakna “Tuhan dan Hambah” sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat bermakna “Pemimpin dan yang di pimpin atau Pemerintah dan Rakyat. Dalam konteks inilah, sikap kehidupan keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) di Kesultanan Ternate di bangun secara berkesinambungan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan sikap kehidupan keberagamaan, maka tidak dapat dipisahkan untuk membicarakan eksistensi agama itu sendiri yang terdiri dari aspek luar dan aspek dalam agama yang dikenal dengan istilah esoterisme dan eksoterisme antara keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Esoterisme dan eksoterisme saling melengkapi, keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Esoterisme ibarat “hati” dan eksoterisme ibarat “badan” agama. Kehidupan keberagamaan yang eksoterik ada pada dunia nyata, namun ia bersumber dari esoterik yang tak nyata.¹

Dengan kata lain, sikap kehidupan keberagamaan yang mengambil bentuk eksoterik adalah bentuk keberagamaan yang literal atau tektualis. Sikap keberagamaan yang eksoterik melulu akan rentan terjebak pada sikap mau benar sendiri (menuhankan teks). Eksoterik memang perlu dan harus, namun tidak berhenti sampai disitu seseorang harus memahami yang esoterik untuk mencapai tingkat kesempurnaan derajat kemanusiaan (insan kamil).

Tantangan terbesar dalam konteks kehidupan beragama saat ini adalah membumikan ajaran agama yang bersifat normativitas kepada bentuk relitas kehidupan umat beragama, sehingga agama tidak lagi menjadi mesin produksi rasa takut bagi umat tertentu, apalagi agama dijadikan sebagai kedok untuk menipu Tuhan dan sesama umat beragama.

Paradigma beragama dengan prinsip menerima apa adanya secara hitam putih (tektual), walaupun bukan salah sama sekali, namun harus varalel dengan paradigma lain yaitu prinsip bagaimana seharusnya

¹Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi dan Al-Jili* (Cet. I; Jakarta: Mizan Publika, 2011), h. 17-19.

(kontekstual) sehingga ajaran agama mempunyai daya tawar yang kuat untuk menjawab tantangan persoalan-persoalan kaitannya dengan pemikiran Islam kontemporer.² Dengan cara berpikir demikian, maka paradigma tersebut di atas dapat dijadikan sebagai titik awal membedah persoalan-persoalan keagamaan secara umum dan secara khusus di Kesultanan Ternate, sehingga eksistensi agama menjadi sesuatu yang fungsional dalam kehidupan umat manusia.

Dakwah sebagai salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Islam kapan dan di manapun mereka berada untuk mensosialisasikan eksistensi agama Islam. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia diakui oleh semua agama telah ada sejak zaman Adam dan Hawa. Dalam filsafat perenial disebutkan bahwa komunikasi antara agama-agama adalah mutlak, karena semua agama membawa ajaran kebenaran yang sumbernya adalah zat yang Maha Benar.³ Dengan demikian, para penganut agama apapun harus mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang mampu merubah cara berpikir umat beragama baik dalam bidang teologi, tasawuf, fikih, politik, maupun dalam falsafah hidup masyarakat setempat dan tetap membentangkan tali komunikasi dengan sesamanya yang diekspresikan dalam wujud saling menyapa dalam keragaman.

Islam mempunyai konsep yang sangat fundamental yaitu konsep tauhid.⁴ Doktrin tauhid tidak hanya meliputi wilayah abstrak, akan tetapi

²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000). Bandingkan dengan Amin Abdullah, *Studi Agama antara Normativitas dan Historisitas* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

³Muhammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perenial* (Cet. I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h. 30

⁴Orang-orang yang bertauhid akan mewujudkan suatu masyarakat yang merdeka. Akan tetapi karena lama terpendam oleh perjalanan sejarah umat manusia, sehingga Tauhid hampir tidak terkait secara struktural dengan kehidupan manusia. Term-term dalam ayat-ayat makkiyah senantiasa menghendaki adanya pembebasan manusia dari (keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan). Lihat A. Syafii Maarif, *Islam Harus Dibumikan*, *Ulumul Quran; Jurnal Ilmu dan Komunikasi*, Nomor 3. Volume IV. Tahun 1995, h. 18.

meliputi juga wilayah yang kongkrit atau realitas dalam kehidupan manusia. Tauhid pada tataran penghayatan individu sangat berpengaruh terhadap pengamalan dan semangat beribadah kepada Allah swa. pada diri seseorang, baik dalam perilaku hidup sehari-hari maupun sikap keberagamaannya. Dalam kondisi seperti ini, dakwah merupakan intitusi yang sangat fundamental untuk membentuk dan membina cara berpikir dan berperilaku umat manusia menjalani kehidupan yang penuh dengan sikap toleransi dalam koridor pluralisme agama.

Dalam wacana kehidupan manusia, pluralisme agama seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas dan stabilitas sosial. Tidak ada masyarakat yang majemuk yang dapat terbebaskan dari ketegangan-ketegangan etnik dan komunal. Tidak mengherankan bila masih terdapat pandangan negatif terhadap pluralisme agama ini, karena pertimbangan pada implikasi-implikasi destruktif yang ditimbulkannya. Sesungguhnya masalah pluralisme agama dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme agama merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Bahkan pluralisme agama merupakan bagian dari *sunnatullah* atau sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Dengan menyadari hal ini, maka penyelesaian terhadap implikasi destruktif dari kemajemukan agama tidak harus dengan cara yang mengarah kepada pengingkaran atas kenyataan pluralisme itu sendiri.

Menghadapi tantangan keterbatasan manusia, Allah memberikan petunjuk-petunjuk jalan yang harus dilalui dalam melakukan perubahan sebagai upaya mempertahankan kemurnian fitrahnya, maka manusia memerlukan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan melalui kehadiran para nabi dan rasul secara bergantian. Para nabi dan rasul menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan untuk mengeluarkan manusia dari

kesesatan menuju petunjuk yang benar. Dengan demikian, para nabi dan rasul menyelamatkan umat manusia dari kehancuran sebagai akibat dari perselisihan mereka tentang kebenaran yang datang dari Tuhan yang sebelumnya merupakan suatu umat yang satu. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan itu, dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 213).⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia semula berada dalam kebenaran yang satu, namun kemudian mereka berselisih setelah kitab suci berada di tangan mereka, dengan kitab ditangan mereka, maka muncul sifat arogansi diantara mereka pemegang kitab suci tersebut sehingga terjadi sengketa, mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah mendatangkan kepada mereka para nabi untuk meberi petunjuk. Al-Qur'an sangat jelas memberikan keterangan tentang kesatuan fitrah manusia, namun demikian Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara kelompok manusia, sehingga setiap umat memiliki

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.

syar³'ah wa minhāj (aturan dan jalan) masing-masing. Para nabi dan rasul, dalam misinya senantiasa berjuang menegakkan ajaran-ajaran Tuhan yang dibawanya.

Keragaman dan perubahan adalah merupakan fenomena aktual. Al-Qur'an sendiri merupakan refleksi dari perubahan, pengutusan para nabi dan rasul silih berganti dari zaman ke zaman sebagai agen perubahan sampai datangnya rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw., membuktikan bahwa kebutuhan akan reinterpretasi yang terus menerus terhadap al-Qur'an, sehingga seolah-olah Al-Qur'an turun secara berulang kepada setiap konteks sejarah manusia. Oleh karena akal manusia saja tidak cukup untuk memisahkan antara yang baik dengan buruk, terutama persoalan-persoalan gaib. Maka sangat beralasan kalau Allah sang pencipta mengutus para nabi dan rasul kepada hamba-hambanya untuk menutup kemungkinan terbukanya alasan bagi mereka untuk tidak beriman karena tidak adanya petunjuk, sehingga tidak ada jalan bagi manusia untuk beralasan dihadapan Allah swt. sebab para nabi dan rasul telah diutus dengan tugas yang agung⁶. Allah swt. berfirman dalam Q. S. An-Nisaa [4] : 136

⁶*Pertama:* Menyeru orang untuk beribadah menyembah Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku (Allah), maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”* (Q.S. al-Anbiya' : 25). *Kedua:* Menyampaikan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya kepada umat manusia. Tugas tersebut telah dilakukan oleh para rasul dengan sebaik-baiknya. Tidak seorang rasul pun dari utusan-utusan Allah yang merasa enggan atau mengundurkan diri menyampaikan dakwah berupa perintah dan larangan Allah. *“Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah (ajaran) Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”* (QS. Al-Ahzab: 39). *Ketiga:* Memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia ke arah jalan yang lurus. *“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah’ maka ikutilah petunjuk mereka ...”* (QS. Al-An'am: 90). *Keempat:* Menjadi contoh tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. *“Sesungguhnya talah ada pada diri rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21). *Kelima:* Memperingatkan manusia tentang asal kejadian dan akibat yang kelak akan dialami manusia, memberi tahu manusia tentang hal-hal yang sangat berat dan sangat meringankan yang kelak akan dialami manusia sesudah mati. *Keenam:* Mengubah arah pandangan hidup manusia dari kehidupan duniawi yang fana ini kepada kehidupan ukhrawi yang kekal abadi. *“Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوْمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوُرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya :

‘Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya’.⁷

Pada ayat sebelumnya Allah swt. menjelaskan bahwa manusia pada awalnya merupakan umat yang satu dan terjadi perselisihan setelah datangnya kitab suci kepada mereka sebagai akibat rasa dengki diantara mereka, pada ayat ini kembali Allah swt. menegaskan bahwa barang siapa yang menolak eksistensi agama dan kebenaran yang terkandung dalam kitab suci agama (pluralisme agama) tersebut, maka sesungguhnya mereka telah sesat sejauh-jauhnya.

Menurut hemat peneliti perselisihan antara umat beragama memperebutkan otoritas pemegang kebenaran agama yang dianutnya atau menolak pluralisme agama boleh jadi bukan karena mempertahankan atau menjaga kemurnian agama itu sendiri, tetapi para penganut agama dikuasai oleh perasaan, dengki diantara mereka, sebagaimana yang disinyalir dalam ayat tersebut di atas. Allah swt. dan Rasul-Nya yang paling mengetahui tentang agama ini menjadikan pluralism agama sebagai “*sunnatullah wa sunnah al-rasul*”. Kalau betul

senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut: 64). Ketuju: Dan akhirnya,diutusnya para rasul itu adalah supaya manusia tidak punya alasan di hadapan Allah yakni mengatakan, bahwa mereka tidak beriman karena mereka tidak pernah datang orang yang memberi peringatan sebelumnya. “*Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.*” (QS. an-Nisa’: 165). Muhammad Ali ash-shabuni, *an-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001), h. 37-40.

⁷Departemen Agama RI, *op.*, *cit.*, h.145.

karena menjaga kemurnian agama, maka menerima pluralisme agama merupakan bagian dari melaksanakan ajaran agama itu sendiri.

Paradigma keberagamaan yang dianut oleh sebagian besar umat beragama di Indonesia terkesan ragu-ragu dalam menerima kenyataan bahwa agama bukan cuma satu tetapi banyak, walaupun mereka menerima terkesan sangat terpaksa atau tidak ikhlas untuk itu. Indikator untuk mengukur ketidakikhlasan tersebut dapat terlihat dalam sikap mendua mereka, satu sisi mereka menerima realitas dilapangan bahwa jumlah agama lebih dari satu, tetapi menolak mengakui nilai-nilai kebenaran yang dibawa oleh masing-masing agama tersebut (menerima pluralisme dan menolak pluralism agama), bahkan menjustifikasi mereka yang menerima konsep pluralisme agama sebagai pihak yang sesat dan melakukan penodaan terhadap agama dan di Kesultanan Ternate pada khususnya peneliti ingin menggali lebih jauh bagaimana konsep pluralism agama yang hidup di dalamnya.

Menurut M. Qasim Mathar, pluralism dan toleransi harus dipandang sebagai prinsip dari ajaran Islam. Lebih lanjut, M. Qasim Mathar mengatakan bahwa selama ini kesadaran untuk menghormati pluralisme dan bertoleransi lebih terkesan sebagai suatu yang bersifat formalitas dalam tata cara pergaulan bermasyarakat belaka. Pluralisme terbatas pada pengakuan adanya pluralisme, tetapi pengakuan itu belum sampai kepada membangun kesadaran bahwa pluralisme merupakan ajaran agama yang prinsipil.⁸

Dawam Raharjo dalam Budhy Munawar mengatakan, suatu hal tidak dapat dipungkiri bahwa pluralisme mengandung bibit-bibit perpecahan umat. Oleh karena ancaman tersebut, maka dibutuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan kesetaraan menjadi inti gagasan

⁸M. Qasim Mathar, *Makalah* (t. ct)

pluralisme. Dengan konsep pluralisme sangat diharapkan tercipta kerukunan umat dan bukan konflik.⁹

Pada dasarnya tidak ada isyarat yang jelas mengarah kepada adanya pembenaran untuk memberantas atau menghancurkan eksistensi agama-agama selain Islam, karena cukup banyak petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal-hal yang kaitan dengan keyakinan atau agama tidak boleh ada paksaan. Islam secara jelas menegaskan tidak adanya paksaan dalam beragama. Firman Allah QS. Al.Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama: sesungguhnya telah nyata jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar pada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat. Yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.¹⁰

Pembahasan tentang pluralisme agama ternyata menciptakan polarisasi umat menjadi beberapa kelompok: **Pertama**, kelompok yang mendukung eksistensi pluralisme agama dengan mengajukan berbagai argumentasi-argumentasi yang mengacu kepada dalil-dalil al-Qur'an; **Kedua**, kelompok yang menolak eksistensi pluralisme agama dengan mengajukan berbagai argumentasi-argumentasi yang juga mengacu kepada dalil-dalil al-Qur'an; **Ketiga**, kelompok yang moderat, yaitu kelompok yang ingin mencoba mendamaikan antara keduanya (mencari jalan tengah). Kelompok moderat ini boleh jadi anggotanya berasal dari

⁹Dawam Raharjo dalam Budhy Munawar-Rahman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme; Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (t. ct; Jakarta: PT. Gramedia, 2010), h. 54

¹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 63.

dua kelompok yang berbeda tersebut dan boleh jadi bukan datang dari kedua kelompok tersebut.

Kaitan dengan sikap kehidupan keberagamaan dengan tindakan intoleransi, para ahli dan tokoh agama sepakat dalam perbedaan bahwa pluralism agama memunculkan beragam interpretasi. Salah satu dari mereka menerima adanya pluralism agama dengan alasan bahwa dengan pluralism agama dapat melahirkan sikap toleransi yang sesungguhnya, tanpa sikap pluralis kerukunan atau toleransi antar umat beragama tidak akan tercapai.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah ini adalah Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan dakwah ini antara lain: Surat Ali Imran [2]: 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya :

‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung’¹¹.

Dari ayat ini peneliti memahami bahwa target perintah menyeruh ada tiga yaitu tentang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Ketiga target dakwah tersebut sifatnya umum, menjadi milik semua agama. Artinya, semua agama mengajarkan ketiga target tersebut dalam menyebarkan ajaran agama.

Mengingat tugas menyampaikan ajaran agama ini terkandung dalam setiap ajaran agama, maka penganut agama lain juga memiliki pendirian yang sama dengan seorang muslim dalam menyebarkan ajaran

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 256.

agamanya. Akibatnya, antara Da'i dengan penyeru agama lain sering terjadi kesalahpahaman dan sikap saling mencurigai yang selanjutnya dapat menjadi embrio terciptanya konflik antar umat beragama.¹² Memandang persoalan ini secara kritis, tentu menjadi suatu tantangan yang harus disikapi secara dewasa oleh setiap penganut agama. Haruskah ajaran-ajaran agama yang begitu universal, pembawa kedamaian dan kebahagiaan, justru berbalik membawa pertentangan, keresahan dan pertumpahan darah atau membawa dampak negatif terhadap hidup dan kehidupan manusia? Oleh karena itu, pluralisme agama diharapkan menjadi sarana untuk mencapai tujuan hakiki agama dan berlomba-lomba dalam berkarya atau berkreasi diantara masing-masing pihak yang berbeda dalam syariat, *manhaj*, dan peradaban secara eksternal, berbeda aliran dalam teologi, berbeda tarekat dalam tasawuf dan berbeda mazhab dalam fikih secara internal, semuanya bermuara kepada yang dikenal dengan realitas tertinggi.

Kewajiban moral ini, bagi seorang beragama apapun terwujud dalam aktivitas penyebaran agama bukan hanya ditujukan kepada mereka yang beragama yang sama, tetapi juga bagi kelompok lain.¹³ Pernyataan tersebut harus dipahami secara bijak bahwa yang dimaksud adalah persoalan yang bersifat umum dan bukan yang berkaitan dengan persoalan akidah atau keyakinan.

Seseorang yang sadar akan ajaran agamanya, maka baginya terjun di tengah-tengah masyarakat untuk berdakwah merupakan bagian dari ibadah, begitu juga bagi umat agama lain akan melakukan hal yang sama untuk menyebarkan ajaran agamanya .

¹²Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralisme; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 13.

¹³Isma'il R. al-Faruqi, *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul '*Hakikat Hijrah : Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru* (Cet. II; Bandung : Mizan, 1991), h. 19.

Melakukan aktivitas penyebaran ajaran agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kesadaran akan agama yang dianutnya, kalau yang dimaksudkan kaitannya dengan akidah atau kepercayaan, maka sangat berpotensi menimbulkan gesekan antara umat beragama. Untuk menghindari terjadinya intoleransi, maka istilah penyebaran ajaran agama diganti dengan istilah pendalaman ajaran agama sehingga kesan menyebarkan agama kepada orang yang sudah beragama tidak akan terjadi lagi.

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama di atas, dakwah Islam harus selalu dikaji ulang dalam rangka mencerahkan cara berpikir masyarakat sehingga dapat merealisasikan nilai agama sebagai penyejuk hati dalam membangun peradaban manusia khususnya masyarakat di Kesultanan Ternate. Jika visi ini menjadi paradigma dakwah di tengah pluralisme agama, maka sikap *tasamuh* (toleransi) menjadi tema kajian yang sangat esensial dan cukup kontributif bagi realitas kehidupan di tanah air dan lebih khusus di Kesultanan Ternate.

Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki cara berpikir masyarakat terhadap ajaran agamanya dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah¹⁴.

Dakwah yang mana dapat diharapkan mampu menciptakan keindahan dan persesuaian ajaran Islam dengan perkembangan zaman, maka dakwah yang dimaksudkan adalah dakwah yang mampu melahirkan paradigma baru dalam membangun umat atau melakukan pencerahan terhadap pola pikir umat beragama, sehingga keterbukaan menerima

¹⁴Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 64.

keragaman agama disertai dengan keikhlasan menerima segala hal yang berkaitan dengan masing-masing agama.

Melalui kegiatan dakwah yang telah tercerahkan dengan pemahaman tentang pluralism agama, maka tentu para pengawal masing-masing agama tidak boleh lagi melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan gesekan-gesekan kepentingan. Yang harus dilakukan umat beragama adalah memperbanyak dialog-dialog dalam rangka memperkenalkan atau sosialisasi agama masing-masing, sehingga pemahaman agama Islam menurut pandangan orang Islam, pemahaman agama Nasrani menurut pandangan orang Nasrani, pemahaman agama Yahudi menurut pandangan orang Yahudi, pemahaman agama Hindu dan Budha menurut pandangan orang Hindu dan Budha. Yang banyak terjadi selama ini adalah memahami agama orang berdasarkan cara pandang mereka yang berbeda agama, sehingga sangat rentang terjadi diskriminasi agama atau terjadi sikap subyektif.

Dakwah merupakan unsur penting dalam dinamika kehidupan beragama. Di tengah pluralisme agama yang semakin deras dengan segala inflikasinya, dakwah diharapkan berfungsi membangun pondasi pemikiran keberagamaan masyarakat sebagai pengimbang, penyaring, dan pengarah.¹⁵ Jangan sebaliknya yang terjadi, dakwah merupakan bagian dari aktivitas yang propokatif sehingga dampaknya tidak mampu mencerahkan cara berpikir umat beragama kearah yang lebih baik.

Semoga dengan perbedaan yang ada dapat menjadi berkah tersendiri dalam menjalani hidup berdampingan secara harmonis,

¹⁵Pengimbang berarti dakwah harus mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan rohaniah. Dakwah sebagai penyaring berarti dakwah diharapkan memberikan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Dakwah sebagai pengarah berarti berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam memahami makna hidup yang sesungguhnya. Ketiga fungsi ini amat relevan untuk direapkan di era informasi dan globalisasi dewasa ini. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994), h. 191.

senantiasa berada dalam suasana sepakat dalam perbedaan. Hal ini sangat memungkinkan karena dalam UUD 1945 pasal 28 E sangat jelas mengatur hak dan kebebasan untuk beragama. Ayat (1) setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ayat (2) setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, dan pasal 29 mengatur tentang agama; ayat (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁶

Ketiadaan bukti-bukti tertulis maupun prasasti atau bukti arkeologis menjadi salah satu penyebab kesulitan menetapkan secara akurat kapan Agama Islam masuk ke Ternate (Maluku). Bagaimana, mengapa, dan kapan masyarakat Ternate (Maluku) mulai menganut Agama Islam, tidak muda disepakati secara pasti. Agama Islam sejak awal masuknya ke Ternate (Maluku) telah memberikan pengaruh begitu besar terhadap aspek politik, militer kerajaan, maupun para elit-elit atau penguasa kerajaan. Untuk memberikan alternatif tarikh masuknya Islam ke Ternate (Maluku), maka kemungkinan masuknya Islam ke Ternate menurut pendapat-pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Pigafetta sekitar tahun 1469
- b. Menurut Barros sekitar tahun 1430
- c. Menurut Thome Pires sekitar antara 1420-1430.¹⁷

Penyebaran agama Islam di Ternate (Maluku) pada masa-masa awal tidak dapat dipisahkan dari kerja keras seorang Da'i sekaligus sebagai seorang pedagang yang datang dari Jawa yaitu Datu Maula

¹⁶Indra Noling, *Undang-Undang dasar 1945* (Cet. I; Bandung: Pustaka Tanah Air, 2011),

¹⁷M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Cet. I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), h. 235-239

Husein (1465),¹⁸ tentunya tidak bermaksud mengabaikan para pedagang yang berasal dari berbagai kawasan seperti Arab, Gujarat, Cina, Melayu, dan Jawa yang telah memeluk Agama Islam dan menjadi penyebar-penyebar Agama Islam di Ternate (Maluku) pada masa awal.

Dalam perjalanan dakwah di Kesultanan Ternate mempunyai dampak yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat, dimana agama Islam dapat memainkan peran penting dan menjadi kekuatan potensial sebagai alat perekat bagi kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku, terutama kalau Agama Islam mendapat ancaman, maka segala perbedaan diantara mereka terlupakan dalam rangka menyelamatkan Islam dari ancaman. Tidak mengherankan jika Sultan Khairun yang dikenal sangat toleran. Dengan perinsip depensif dalam Islam, maka Sultan Khairun akhirnya memprakarsai sebuah pertemuan para penguasa se-Maluku untuk membahas dan menetapkan solusi penyelamatan umat Islam Moro yang mendapat tekanan dari Portugis dan pemimpin-pemimpin Kristen.

Sejarah mencatat bahwa diantara Sultan-Sultan Ternate ada yang konversi agama dari Islam menjadi Kristen Katolik. Tabariji dinobatkan menjadi Sultan Ternate menggantikan Baheyat (Abu Hayat) pada tahun 1532 atas sponsor Portugis, tetapi ia dipaksa turun tahta dan diasingkan ke Gowa bersama ibunya Nyai Cili Boki dan ayahnya Pati Sarangi pada tahun 1534. Yang naik tahta menggantikan Tabariji menjadi Sultan adalah Khairun adik tirinya sendiri, dalam pengasingan Tabariji termakan bujuk rayu seorang bangsawan Portugis bernama Jordao de Freitas bahwa kalau mau berjaya dan mendapatkan kembali tahtanya yang hilang bisa

¹⁸Husein adalah seorang ulama besar di masanya, ia memiliki pengetahuan Agama Islam yang luas dan mendalam, ia juga seorang qari dan ahli kaligrafi Arab. Dengan keahliannya ini banyak orang Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo berbondong-bondong masuk Islam. *Ibid*, h. 240

dengan syarat Sultan Tabariji konversi ke Agama Kristen dan syarat tersebut disetujui kemudian dibaptis dengan nama Don Manuel.¹⁹

Perjalanan panjang dakwah di Kesultanan Ternate penuh dengan dinamika sesuai dengan perkembangan yang dilaluinya antara lain: pra penjajahan, masa penjajahan, dan masa kemerdekaan. Secara historis perjalanan dakwah Islam di Kesultanan Ternate telah teruji eksistensinya. pengaruh perjalanan dakwah tersebut membentuk sikap keberagaman masyarakat Kesultanan Ternate terpelihara sampai sekarang dalam bentuk tradisi-tradisi simbol-simbol kebudayaan yang bernuansa keislaman sangat jelas.

Masyarakat Kesultanan Ternate sangat plural baik etnis, suku, budaya, bahasa, bahkan agama. Dalam sejarah, sikap keberagaman Kesultanan Ternate termasuk persoalan pluralisme agama berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat bahwa kehidupan umat beragama berlangsung secara harmonis (hidup berdampingan).

Namun demikian, situasi dan kondisi tersebut di atas ternoda dengan terjadinya tragedi kemanusiaan atas nama agama atau Tuhan di Ternate Maluku Utara pada tahun 1999. Konflik horizontal tersebut muncul di awal perjalanan era reformasi dalam berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia tercinta.

Sikap saling menghormati tersebut terhadap sesama umat beragama di Kesultanan Ternate berlangsung secara alami, namun sikap saling menghormati tersebut tiba-tiba berubah menjadi situasi saling curiga antara sesama umat beragama yang berujung menjadi konflik horizontal. Selanjutnya, menjadi tugas bagi para pengawal agama untuk membangun kembali kehidupan umat beragama yang toleran di tengah perbedaan di Kesultanan Ternate seperti sedia kala.

¹⁹*Ibid*, h. 249

Dengan demikian, penyebaran agama merupakan konsekuensi dan bagian integral dari semangat keberagamaan (religiositas). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilaksanakan mengingat persoalan dakwah dan pluralisme agama di negeri ini menjadi problem nasional, termasuk tentunya di Kesultanan Ternate. Persoalan ini tidak bisa dibebankan hanya kepada satu pihak saja, tetapi menjadi tugas bersama termasuk kalangan akademisi.

B. Rumusan Masalah

Telah dikemukakan di atas bahwa dakwah dan pluralisme agama selalu merujuk kepada dua realitas yang tidak dapat dipisahkan, yaitu realitas yang bercorak teologis dan realitas yang bercorak historis-sosiologis. Dengan demikian, yang menjadi masalah pokok adalah Bagaimana Sikap Keberagamaan Masyarakat di Kesultanan Ternate?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui secara mendalam sikap keberagamaan masyarakat Kesultanan Ternate

2. Kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

1) Hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan sikap keberagamaan masyarakat secara umum dan lebih khusus masyarakat Kesultanan Ternate.

2) Hasil penelitian ini dapat melahirkan sikap keberagamaan yang toleran di tengah pluralisme agama di Kesultanan

ternate dalam membangun peradaban baru dan Islam tetap menjadi identitas kebudayaan di Kesultanan Ternate.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian yang sama, sehingga penelitian tentang keberagaman sebagai media penyiaran agama secara umum dan secara khusus sebagai media untuk menjaga sikap keberagaman masyarakat di Kesultanan Ternate.
- 2) Penelitian ini juga, dapat berfungsi sebagai salah satu alat evaluasi terhadap sikap keberagaman masyarakat dan pihak pengambil kebijakan di Kesultanan Ternate dalam membangun peradaban baru.
- 3) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dibidang keagamaan dan menjadi salah satu koleksi kepustakaan bagi IAIN Ternate dan Kedaton Kesultanan Ternate.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat lokasi penelitian ini sangat luas, maka peneliti mempertegas fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya meliputi wilayah ibu kota Kesultanan Ternate.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai “Kehidupan Keberagaman di Kesultanan Ternate” tidak terlepas dari kajian tentang bagaimana perjalanan dakwah dan pluralism agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat Kesultanan Ternate, dengan eksistensi dakwah dan pluralism agama itulah yang membentuk kehidupan keberagaman di Kesultanan Ternate. Oleh karena itu bahan bacaan atau literatur diklasifikasikan dalam dua

kelompok: Pertama; hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan Kesultanan Ternate dan kedua; literature-literatur yang berkaitan dengan dakwah dan pluralism agama. Kemudian literatur bagian kedua juga diklasifikasi menjadi dua: Pertama; mengemukakan literatur-literatur yang berkaitan dengan dakwah; Kedua; mengemukakan literatur-literatur yang berkaitan dengan pluralisme agama. Adapun hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Hasil- penelitian

Syarifuddin Gazal, *Studi Transformasi Mistik dalam Adat Kesultanan Ternate (Analisis Antropologi Agama)*. Penekanan dari penelitian ini diarahkan kepada transformasi Mistik Islam dalam Adat Kesultana Ternate. Dengan mengarahkan pusat kajian pada transformasi mistik Islam, maka yang muncul kepermukaan mewarnai kehidupan masyarakat (komunitas) adat Kesultanan menunjukkan bahwa proses transformasi berlangsung secara damai di tangan penganjur-penganjur sufi. Transformasi mistik Islam dapat dilihat pada pandangan hidup “Jou Se Ngofa Ngare” dalam adat Kesultanan dan pranata social seperti yang terungkap pada Dolo Bololo “Co” ou Kaha, Kie Se Kolano, yaitu penghormatan kepada tanah air dan pemimpin. Kolano.

Tim Peneliti P3M STAIN Ternate kerja sama dengan PUSLITBANG Kementerian Agama RI, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*. Penelitian ini membahas tentang Sistem Pemerintahan Kesultanan Ternate dalam Aspek Sosial, Ekonomi dan Politik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem pemerintahan Kesultana Ternate sebelum Islam dikenal dengan sebutan Momole dan Kolano, sedangkan kepemimpinan setelah Islam dikenal dengan sebutan Sultan. Pada sistem social ekonomi dan politik di Kesultanan Ternate terdiri dari kelas penguasa yaitu Sultan beserta keluarganya dan para birokrat pusat sampai tingkat daerah.

Pihak penguasa (sultan) memberi perlindungan dan penganyoman sedangkan rakyat memberi pelayanan, penghormatan dan kesetiaan.

Nashartaty Lutia: Studi Tentang Ritual Keagamaan Orang Muslim Di Kesultanan Ternate. Ritual kololi Kie adalah suatu tradisi keagamaan orang muslim di kesultanan Ternate. Mereka mengelilingi gunung berapi Gamalama/pulau Ternate melalui jalan darat atau melalui laut, sambil mereka menziarahi tempat-tempat tertentu yang mereka keramatkan. Tempat yang mereka keramatkan biasanya adalah makam/kuburan (*jere*) para shufi dan waliullah dari nenek moyang mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Kololi Kie adalah “menjinakkan letusan gunung berapi” dari warisan tradisi pra Islam (animisme dan dinamisme), kemudian diisi substansinya dengan nilai-nilai Islam sehingga terjadi akulturasi dan sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal. Selain itu Ritual ini membawa kepada terjaganya harmoni antara manusia dengan alam (lingkungan) dan kekuasaan politik sultan sebagai penguasa secara turun temurun (monarchi).

2. Literatur yang berkaitan dengan Sikap Keberagamaan

a. Dakwah

Tema Dakwah dan Pluralisme Agama, termasuk dalam wilayah pengkajian yang senantiasa hangat dan aktual. Oleh karena itu, tidak dapat difungkiri bahwa telah banyak literatur yang membahas tema tersebut, terutama buku-buku sejarah dan buku-buku keislaman lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun literatur yang dapat dikemukakan antara lain:

Kisah para nabi cermin kita masa kini, karya Sayyed Abul Hasan Ali Nadwi. Dalam buku ini, diuraikan tentang perjuangan para nabi dalam mengembang amanah dari Allah dan hikmahnya dalam kehidupan.

Sedangkan dalam buku *Cara para nabi berdakwah*, Rabi' bin Hadi 'Umar al-Madkhaly mengemukakan contoh dakwah para nabi.

Komunikasi, Media Massa dan Khalayak, karya A. Achmad. Dalam buku ini dikemukakan suatu analisis mengenai kualitas komunikasi merupakan faktor penentu efektif atau tidaknya komunikator dalam berkomunikasi dengan komunikannya. Komunikasi dinyatakan efektif apabila komunikan, dapat menerima (mengerti, memahami dan melakukan) apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif apabila terjadi kesenjangan antara yang dimaksud oleh komunikator dengan yang diterima oleh komunikan.

Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, karya Onong Uchjana Effendy. Mengemukakan bahwa peranan komunikator dalam strategi komunikasi, dibagi atas dua faktor: Pertama, Faktor *ethos* yaitu kesuksesan komunikator dalam proses komunikasi, apabila ia mampu menunjukkan *source credibility* yaitu menjadi sumber kepercayaan komunikan. Kedua, Faktor *johari window* yaitu sebuah kaca jendela yang terdiri atas empat bagian. Dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, karya Hafied Cangara. Ke empat bagian yang dimaksud adalah wilayah terbuka (open area), wilayah buta (blind area), wilayah tersembunyi (hidden area) dan wilayah tak dikenal (unknown area). Oleh hafied Cangara, seorang komunikator harus mengenal diri sendiri melalui konsep yang dikenal dengan istilah “*Johari Window*”.

Mesjid dan Dakwah, karya Nama Rukmana D.W. Menawarkan sebuah analisis bahwa pada hakekatnya manusia merupakan seorang komunikator dan sekaligus sebagai komunikan pada sisi lain. Seirama dengan analisa tersebut, dalam buku *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, karya Bahri Ghazali. Mengemukakan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Oleh karena itu, seseorang berada pada posisi sebagai

komunikator atau komunikan, terletak pada fungsinya. Dalam buku *Komunikasi Islam*, karya A. Muis. Terkait dengan fungsi tersebut, maka dalam buku ini dikemukakan bahwa ada dua kemungkinan yang menghadang komunikator yaitu: Pertama, kemungkinan komunikator melanggar etika. Kedua, komunikator kemungkinan mendapat pujian dan kecaman dari komunikan. Dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif* oleh Iftitah Jafar. Dalam buku ini dipaparkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai etika dan kualifikasi komunikator.

Al-Da'wah, Qaw'id wa Ujūl, karya Jum'ah Am³n Abd al-Aziz. Dalam buku ini, menyuguhkan berbagai resep dakwah, utamanya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya yang sangat berguna untuk para da'i, sebagai acuan dalam bertindak sekaligus sebagai koreksi atas banyaknya fenomena penyimpangan dalam pelaksanaan dakwah. Selanjutnya dalam buku, *Al-ḥikmah fī al-Da'wah* *Ilā Allāh Ta'ālā*, karya Said bin Ali Al-Qahthani. Dalam buku ini, dikemukakan tentang tugas, bekal dan akhlak seorang komunikator. Selanjutnya dalam buku *Uṣūl ad-Da'wah wa Adab ad-Du'at* oleh Muhammad Sayyid al-Wakil. Pembahasannya menyorot tentang kode etik, metode dan tanggung jawab seorang komunikator. Sedangkan dalam buku *Manhaj Dakwah Salafiyah* oleh Imam Ibnu Taimiyyah memaparkan mengenai rambu-rambu di atas jalan para komunikator.

b. Pluralisme Agama

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Dalam buku ini, dikemukakan sejarah perkembangan dan sebab-sebab timbulnya teori pluralisme agama. Selanjutnya diuraikan pula Tren-tren pluralisme agama dan dasar-dasarnya; sentralitas manusia, mengkaji ulang terminologi agama, kebenaran terbagi secara merata antara

agama-agama dan agama saling melengkapi. Fenomena , implikasi, dan konsekuensi pluralisme agama.

Nur Achmad (ed.), *Pluralisme agama Kerukunan dalam Keragaman*. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa pluralisme, toleransi, dan inklusivitas; membangun rekonsiliasi dan kerja sama demi kesatuan dan persatuan, sehingga tercapai kearifan dakwah dalam masyarakat majemuk melalui dialog antar umat beragama demi tercapainya cita-cita perdamaian dan nilai-nilai kerukunan dalam doktrin agama-agama.

Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme agama dan diabolisme intelektual*. Buku ini membicarakan Tren baru mengacak Islam, pengingkaran atas otentitas Al-Qur'an. Islam sebagaimana agama-agama lainnya dalam kenyataan bias memunculkan wajah dua, tergantung siapa yang mengekspresikan. Dan tentu masih banyak literatur-literatur yang berbica tentang hal yang sama, namun peneliti memiliki keterbatasan untuk itu, namun mudah-mudahan muncul pada pembahasan berikutnya.

Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibn 'Arab, Rumi dan al-Jilli*. buku ini mengemukakan pandangan para sufi dalam hal ini diwakili oleh tiga tokoh sufi besar: Ibn Arabi, Rumi dan al-Jili. Di tengah kegelisahan umat beragama dalam membangun hubungan antaragama (timur, barat, modernisme dan tradionalisme) cenderung berhadap-hadapan sebagai musuh, dalam kondisi seperti ini umat membutuhkan solusi yang mampu menjembatani kutub-kutub yang berlawanan tersebut.

Gagasan Ibn 'Arabi, Rumi dan al-Jilli dalam buku ini, layak untuk dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan problem dalam beragama. Membahas agama bukan semata perkara normatif, tetapi juga terkait dengan perilaku spiritual yang dampaknya hidup dan dirasakan oleh umat dalam kehidupan. Ketiga sufi besar ini memiliki kesamaan

pandangan bahwa pada ranah transendental semua agama memiliki kesatuan esensi, namun dalam syari'ah terdapat ragam perbedaan.

Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan Imam Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Rusyd al-Hafid, Syekh Muhyiddin Ibn 'Arabi, Husein Mansyur al-Hallaj, dan Imam Fakhr al-Din al-Razi*. Dalam kurun waktu yang relatif panjang, dunia Islam bergelut begitu mesra dengan ajaran-ajaran keagamaan yang mapan dengan pendekatan formalistik yang cenderung kaku, sudut pandang pengetahuan yang tunggal selanjutnya diposisikan sebagai kebenaran agama yang tidak dapat diganggu gugat (sudah final). Sikap keberagamaan seperti ini sering menimbulkan kesalahpahaman, intoleran, mudah menyesatkan dan mengkafirkan orang yang pada akhirnya kekerasan atas nama agama (Tuhan), ini tidak menguntungkan bagi kehidupan bersama.

Dalam buku ini, penulisnya membahas tentang bagaimana para ulama-sarjana Muslim terkemuka dalam bidang Teologi, fikih, tasawuf mereka memahami dan mendekati agama dari sudut pandang yang berbeda. Di bawah bimbingan mahaguru tersebut yang penuh hikmah, umat akan mengaji agama dan keberagamaan bagaimana mereka menggali substansi dan kedalam teks serta keragaman tafsir dari sudut disiplin yang beragam, sehingga melahirkan sikap beragama yang lapang, damai, dan menentramkan.

Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Mengkaji dan merefleksi kembali apa penyebab timbulnya konflik sosial keagamaan sangat penting sebagai langka untuk membuat persiapan membangun pondasi persatuan dan kesatuan bangsa. Mengelola mkemajemukan beragama sebuah keharusan agar cita-cita serta tujuan pembangunan nasional dapat diwujudkan bersama.

Kemajemukan bangsa harus dilihat sebagai sebuah kekuatan dan potensi yang berdayaguna untuk pembangun demi kemajuan negara dan bangsa, bukan sebaliknya menjadi sumber malapetaka bagi negara dan bangsa. Membangun persatuan dan kesatuan bangsa melalui peningkatan keharmonisan hubungan umat beragama dalam bingkai Pancasila, UUD 1945, dan Wawasan Nusantara dan ketahanan Nasional merupakan tanggungjawab bersama semua pihak.

Abd. Rahman Ismail Marasabessy, *Pluralisme Agama dalam Perspektif al-Qur'an*. Al-qur'an sebagai sumber nilai telah menciptakan identitas, menyatukan umat dari berbagai bangsa, suku, dan ras. Penegasan tersebut memberikan isyarat bahwa manusia memiliki kedudukan, landasan hukum, hak dan kewajiban yang sama dalam kerangka kesatuan umat.

Konsep pluralisme menunjukkan adanya banyak agama dan kelompok yang hidup dan berkembang di Jagad raya ini, suatu fenomena yang harus diterima dan disikapi secara arif dan bijaksana dalam kerangka damai dalam perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing.

Dari beberapa literatur yang dikemukakan di atas, baik yang berkaitan dengan tema dakwah maupun yang berkaitan dengan tema pluralisme agama sebatas yang diketahui oleh peneliti bahwa selama ini belum ada secara khusus yang membahas tentang dakwah dan pluralisme agama di Kesultanan Ternate dengan tiga persoalan pokok: Pertama, Bagaimana proses berlangsungnya dakwah di Kesultanan Ternate; Kedua, Bagaimana kultur pluralisme agama di Kesultanan Ternate dari Masa ke Masa; Ketiga, Mengapa dakwah Islam berhasil di Tengah Pluralisme Agama sehingga Islam menjadi identitas kebudayaan di Kesultanan Ternate. Untuk itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian secara spesifik dengan tiga persoalan yang menjadi kekhususan dalam penelitian ini.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kehidupan Keberagamaan

Segala usaha yang dilakukan untuk membela dan menyebarkan agama dapat dikategorikan sebagai aktivitas kehidupan keberagamaan. Kegiatan kehidupan keberagamaan atau biasa disebut aktivitas dakwah menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah.¹ Melalui kegiatan dakwah, umat manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dan benar, yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaulan* yang berarti ucapan yang paling baik (Lihat QS. Fushshilat 33). Seseorang yang telah mengimani Islam akan terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Seorang muslim yang imannya telah mendalam, merasa berbahagia jika hidupnya telah disediakan untuk membela keyakinan itu².

Dasar hukum kehidupan keberagamaan atau pelaksanaan dakwah ini adalah Al-Qur'an dan hadits. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan dakwah ini antara lain :

1. Surat Ali Imran [2]: 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 64.

² Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), h. 24.

Terjemahnya :

‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung’³.

2. Surat Ali Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya :

‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik’⁴.

3. Surat At-Taubah [9]: 123

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya :

‘Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya’⁵.

Dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dakwah

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 256.

⁴ *Ibid.*, h. 260.

⁵ *Ibid.*, h. 543

merupakan unsur penting dalam dinamika kehidupan karena berfungsi sebagai kompas moral dalam perjalanan hidup umat manusia. Di tengah arus informasi yang semakin deras dengan segala implikasinya, dakwah diharapkan berfungsi sebagai pengimbang, penyaring, dan pengarah⁶. Pengimbang berarti dakwah harus mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan rohaniah. Dakwah sebagai penyaring berarti dakwah diharapkan memberikan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Dakwah sebagai pengarah berarti berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam memahamai makna hidup yang sesungguhnya. Ketiga fungsi ini amat relevan untuk implementasikan di era informasi dan globalisasi dewasa ini.

Mengingat fungsi dan peranan dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya harus dipahami secara tepat dan benar sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan sirah nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh sebagai penopang lahirnya tatanan kehidupan masyarakat yang Islami. Untuk menemukan bangunan pemikiran yang tepat mengenai hakikat dakwah Islam, maka perlu dipaparkan beberapa pengertian mengenai dakwah dalam berbagai sudut pandang.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban

⁶ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994), h. 191.

dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami. Proses berkesinambungan yang dimaksud adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam secara lisan (penerangan/komunikasi), dapat dilihat dalam pemikiran yang dilontarkan oleh pakar dakwah seperti : A. Hasjmy, Toha Yahya Omar, Rahnip M., Slamet Muhaemin Abda, dan Jamaluddin Kafie.

A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri⁷. Senada dengan pandangan ini, Slamet Muhaemin Abda menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela.⁸

Seiring dengan pengertian di atas, Toha Yahya Omar mengemukakan bahwa dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁹ Rahnip M. berpendapat bahwa dakwah ialah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia oleh umat Islam sehingga dapat mempengaruhi atau meyakinkan sasaran dakwah tersebut agar bersedia menerima dan mengamalkan apa yang dikehendaki oleh

⁷ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 17.

⁸ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1994), h. 12.

⁹ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Widjaya, 1987), h. 14.

tuntunan agama Islam.¹⁰ Dakwah Islamiah berarti himbuan atau ajakan untuk mengembangkan dan melaksanakan kehidupan dan kewajiban berdasarkan firman Ilahi (Al-Qur'an) dan sabda Rasulullah (sunnah)¹¹. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang Islami.¹²

Dakwah dalam arti seluruh aktivitas muslim baik secara individual maupun secara kolektif yang bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam realitas empirik, dapat dilihat dalam pemikiran M. Hafi Anshari, Syamsuri Siddiq, dan M. Amien Rais. Dakwah Islamiyah mencakup semua aktivitas manusia muslim dalam usaha merubah suatu situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah¹³. Dakwah juga dapat berarti sebagai gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.¹⁴

Apabila diteliti lebih mendalam, pengertian-pengertian dakwah yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat dibedakan dalam dua pola pemikiran. Pertama, dakwah diberi pengertian tabligh (penyiaran, penerangan, dan komunikasi) Islam. Kedua, dakwah diberi pengertian segala usaha dan aktivitas muslim untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Dari dua arus pemikiran di atas, Amrullah Ahmad (1995 : 16) memberikan pemikiran alternatif dengan menyebutkan bahwa dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ihtiar muslim dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi

¹⁰ M. Rahnip, *Intelijen dalam Al-Qur'an dan Dakwah Rasulullah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlâs, 1979), h. 23.

¹¹ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 199.

¹² Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Indah), h. 29.

¹³ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlâs, 1993), h. 11.

¹⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung : Mizan, 1991), h. 26.

kenyataan dalam kehidupan *syahsiyah* (pribadi), *usrah* (keluarga), *jamaah* (kelompok) dan *ummat* (masyarakat).¹⁵

Dakwah merupakan upaya (proses) perwujudan tatanam kehidupan yang Islami, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan secara optimal, karena tak satu sudutpun dari kehidupan umat Islam lepas dari kontrol Al-Qur'an pengawasan Allah swt. Dengan demikian, dakwah ialah sebuah proses menebarkan seluruh isi Al-Qur'an kepada manusia dan alam semesta dalam kontek mengantarkan manusia kepada tatanan hidup yang Qur'ani.¹⁶ Bahkan menurut Victor I. Tanja, dakwah Islam bukan hanya sebuah gagasan teologis, tetapi juga kesaksian setiap diri pribadi muslim yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan demikian, dakwah bukan saja proses penyampaian ajaran Islam secara lisan, akan tetapi seluruh aktivitas muslim yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran Ilahi. Dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi karena pada tingkat individual, kegiatan dakwah tidak lain adalah kegiatan komunikasi, yaitu kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah dari da'i kepada jamaah/audiens melalui kegiatan tertentu agar terjadi perubahan pada diri audiens.¹⁸

Baik kegiatan dakwah secara lisan, maupun dalam bentuk lain pada hakikatnya adalah usaha untuk membumikan ajaran-ajaran Islam demi kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Dakwah merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman yang dilaksanakan secara terorganisir dengan tujuan untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir dan bertindak

¹⁵Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Yogyakarta : Prima Duta, 1983), h. 16.

¹⁶A. Wahab Suneth Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: 2000), h. 9.

¹⁷Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), h. 23.

¹⁸Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episod Kehidupan M Natsir dan Azhar Basyir* (Cet. I; Yogyakarta : Sipress, 1996), h. 206.

manusia pada tingkat individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.¹⁹

Perlu ditegaskan bahwa, meskipun secara teoritis dakwah merupakan ikhtiar seorang muslim secara total, menyeluruh dan komprehensif, namun dalam prakteknya kegiatan dakwah masih lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau tabligh.²⁰ Masyarakat secara luas lebih mengidentikkan kegiatan dakwah itu dengan kegiatan tabligh atau penerangan Islam.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan kepribadian jamaah. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam. Lingkungan yang tidak kondusif tersebut antara lain : lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pengaruh media massa, adanya ketimpangan sosial, dan sebagainya.

Melalui aktivitas dakwah harus diciptakan lingkungan masyarakat yang sehat. Lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha untuk memperbaikinya. Sasaran dakwah yang memiliki minat besar untuk berkelompok harus disalurkan secara positif dengan cara membentuk kelompok-kelompok jamaah. Setiap jamaah dipimpin oleh seseorang yang dituakan atau seorang dai yang bertugas memberikan bimbingan moral bagi *mad'u* dalam interaksi sosialnya.

B. Dimensi Historisitas Keberagamaan

Eksistensi agama-agama adalah sebuah kenyataan sejarah yang ditarik berdasarkan situasi nyata manusia di muka bumi ini. Umat sudah betul-betul menyadari bahwa ada beragam agama di muka bumi ini. Meskipun ada pergeseran atau perpindahan agama, tetapi skalanya sangat kecil terutama pada agama-agama besar. Terhadap kenyataan ini,

¹⁹Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Yogyakarta : Prima Duta, 1983), h.

²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta : Sipress, 1994), h. 99.

agama harus mengambil sikap, dalam mengambil sikap itu, muncul fakta yang menarik bahwa sebetulnya kebanyakan agama sudah mengakui pluralisme, barangkali tidak dalam praktik, tapi masih dalam ajaran normatif.

Pengembaraan epistemologis manusia dalam mencari kepuasan terhadap kebutuhan yang fitri itu sangat tergantung dengan tingkat perkembangannya intelektualnya, sehingga bentuk-bentuk agama yang ada (saat itu) demikian sederhananya. Emile Durkheim salah seorang tokoh sosiolog agama *Avant Garde*, mendapatkan bukti sejarah bahwa totem merupakan evolusi yang paling elementer. Sementara ilmuwan lainnya, E. B. Taylor, menjelaskan dalam *Primitive Culture*, bahwa evolusi agama dimulai dari kepercayaan animisme yang berlanjut pada tahap politeisme dan monoteisme.²¹

Proses evolusi agama tidak diletakkan dalam alur sejarah yang sama oleh para ahli sosiologi agama. Robert N. Bellah dalam *Beyond Belief*, membuat deskripsi yang lain bahwa evolusi agama melalui lima tahapan, dimana masing-masing tahapan tersebut mempunyai simbol-simbol dan tindakan sosial yang berbeda. Kelima tahapan tersebut adalah, *primitive religion*, *archaic religion*, *historic religion*, *early modern religion* dan *modern religion*.²²

Terlepas dari beragamnya bentuk-bentuk evolusi agama yang dipahami, lebih-leni bentuk awalnya, dapat diambil kesimpulan bahwa agama tetap merupakan fenomena sejarah kemanusiaan yang paling awal. Artinya, agama telah ada sejak adanya umat manusia. Dan yang paling penting adalah agama dengan segala kesederhanaannya yang sesuai dengan kesederhanaan pola pikir masyarakatnya, agama selalu merespon kebutuhan fundamental manusia.

Dalam bentuk elemennya sekalipun, agama ternyata tidak hanya berfungsi sebagai pijakan keyakinan terhadap realitas yang disebut

²¹Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York Oxford: Oxford University Press, 1966), h. 18-20.

²²*Ibid*

Rudolf Otto sebagai *mysterium tremendum et fascinans*.²³ Tapi agama juga berperan sebagai sistem pengetahuan rujukan manusia dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya, misalnya problem intelektual yang berhubungan dengan ikhwal penciptaan kosmos dengan segala mekanisme sunnatullahnya; adanya hal-hal yang tidak dapat diterima manusia kemudian menimbulkan rasa takut, perasaan frustrasi, ketidakadilan, dan lain sebagainya.

Keadaan semacam ini disebabkan juga oleh belum berkembangnya ilmu pengetahuan (sains) yang dengan segala kecanggihan metodologinya saat ini, telah mampu menyingkap sebahagian rahasia alam. Sebagai makhluk rasional, manusia senantiasa membutuhkan penjelasan tentang segala hal sehingga agama menjadi pijakan epistemologis manusia yang paling awal, meskipun secara abstrak dan mistis. Namun hal itu dianggap memadai karena pemikiran manusia sangat sederhana yang digambarkan oleh C. A. Van Peursen sebagai tahapan mistis-ontologis²⁴

C. Eksistensi Agama-Agama

Islam sebagai agama penutup dan penyempurna dari semua agama yang telah diturunkan kepada para Nabi. Risalah Islam akan tetap abadi dan selalu aktual serta tetap serasi dengan setiap keadaan dan perubahan sepanjang zaman. Bagi umat Islam sendiri diajarkan untuk beriman kepada semua kitab suci, barangsiapa beriman kepada sebagian saja atau beriman kepada sebagian rasul saja dan mengingkari yang lainnya, maka ia termasuk orang yang sesat. Karena di antara kriteria iman ialah percaya kepada kitab-kitab yang pernah Allah turunkan kepada para nabi-Nya secara keseluruhan. Dalam pandangan Islam seseorang meskipun muslim tetapi tidak mempercayai salah seorang Rasul atau

²³ Lihat Joschim Wach, *The Comparative Study of religions* (New York and London Columbia University Press. 1985), h. 24.

²⁴Dimana pada saat itu pemikiran manusia belum begitu terstruktur secara sistematis dan metodologis dalam menangkap gejala-gejala alam, dan menghindarkan manusia dari determinisme kosmologis, sehingga manusia mencari sandaran kepada sesuatu yang gaib. C. A. Van Peursen, *Pengantar ke Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), 17.

mengingkari salah satu kitab suci yang ada, maka akidah orang itu telah rusak. Allah swt. berfirman dalam Q. S. An-Nisaa [4] : 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya :

‘Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya’.²⁵

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa orang yang tidak beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah seperti: kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur’an atau beriman kepada sebagian saja maka mereka termasuk orang sesat dalam hidupnya. Artinya tidak menemukan jalan yang benar.

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia telah menjadi doktrin yang menyejarah dalam pluralisme keagamaan, baik kaitannya dengan adanya aliran internal keagamaan dalam Islam, maupun agama yang bersifat eksternal.

Pluralisme agama dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralisme kehidupan manusia, baik pluralisme dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak.²⁶ Oleh karena itu, jika dilihat dalam doktrin (Al-Qur’an) maka sumber Islam itu adalah tunggal yaitu bersumber dan bersandar kepada Allah yang satu, akan tetapi ketika doktrin itu

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.145.

²⁶Musa Asy’arie, *Pluralisme Komplik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 191.

menyejarah dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar kepada realitas kehidupan manusia itu sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan beraneka ragam., baik dalam tingkat pemikiran, sosial ekonomi dan politik maupun lingkungan alam disekitarnya, sehingga aflikasi ajaran Islam di pesisir akan berbeda dengan ajaran Islam di pedalaman, dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat-Islam agraris dengan masyarakat industri.

Dalam hubungan dengan pluralisme agama-agama Islam menetapkan prinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Kafirun [109]:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Terjemahnya:

Untukmu agamamu dan untuku agamaku.

Oleh karena itu. Islam secara jelas menegaskan tidak adanya prinsip paksaan dalam beragama. Firman Allah QS. Al.Baqarah [2]: 256
لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama: sesungguhnya telah nyata jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar pada taqut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat. Yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.²⁷

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 63.

Secara eksplisit Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Thabath Thaba'i berpendapat bahwa agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliah (perwujudan perilaku) menjadi suatu kesatuan *itiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.²⁸

Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan) merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allah; sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh-apalagi dipaksakan-dari luar

Dalam hubungan itu, Islam mengajak untuk mencari akar persamaan yang menjadi fundamen dari masing-masing ajaran agama, yaitu kepercayaan pada Tuhan itu sendiri yang sama-sama menjadi pusat ajaran setiap agama, bukan pada sebutan nama Tuhan yang secara kultural masing-masing pasti berbeda dalam menyebutnya. Dalam Al-Qur'an QS. Al-Imran [3]: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: 'Hai Ahli kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselesihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita

²⁸Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz. II (qum al-Muqaddas lean Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ikmiayah, 1300 H). H. 342.

persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada (Allah)”.²⁹

Sebenarnya, narasi besar Islam, baik teks Al-Qur’an maupun Hadits, secara umum mengakui adanya prinsip pluralisme agama. Doktrin Islam misalnya, secara tegas mengakui hak dan keberadaan pengikut agama lain. Kebebasan beragama pun, dijunjung tinggi dalam Islam. Terhadap orang-orang di luar Islam pun, Allah SWT bahkan menjanjikan pahala, melalui firman-Nya (Q.S. al-Baqarah [2]:62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berbuat kebajikan, bagi mereka adalah pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati" (Q.S. al-Baqarah/2:62).

Di dalam pemahaman Al-Qur’an tentang “jalan”, secara jelas ditunjukkan bahwa pada dasarnya ada jalan, yang digunakan oleh semua agama dari semua nabi, yang seharusnya ditegakkan oleh para pengikutnya.³⁰ Firman Allah al-Syura [42]: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا
فِيهِ

²⁹Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 86.

³⁰Azhar Arsyad dkk (ed), *Islam dan Perdamaian Global* (Cet. I; Makassar: IAIN Alauddin, 2002), h. 33.

Terjemahnya:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh, dan apa yang kami telah wahyukan kami kepadamu, dan apa yang kami telah wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, yaitu: tegakalan agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.³¹

Prinsip yang fundamental itu, membagi agama menjadi sekte-sekte dan unit-unit yang eksklusif dapat merusak ajaran Tuhan yang sebenarnya, dan siapapun yang terlibat dalam melakukannya akan dianggap sebagai penyembah berhala, karena dia secara tidak tepat mengutamakan pikiran manusia yang relatif mau benar sendiri.³²

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ruum [30]: 30-22

أَفَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30) مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (31) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitra Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.³³

Demikian pula tentang kesatuan pesan ketuhanan. Firman Allah

QS. Al-Nisa [4]: 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ...

³¹Departemen Agama RI, *op., cit.* h. 785.

³² Azhar Arsyad dkk (ed), *op., cit.*

³³Departemen Agama RI, *op., cit.* h. 86.

Terjemahnya:

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan, kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertaqwalah kepada Allah...³⁴

Pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme agama di atas, meliputi empat hal pokok, **pertama**, Tidak adanya paksaan dalam agama, **kedua** pengakuan atas eksistensi Tuhan, **ketiga** kesatuan kenabian, dan **keempat** kesatuan pesan ketuhanan.

Farid Esack, menegaskan bahwa pengakuan Al-Qur'an atas pluralisme agama tampak jelas, tidak hanya dari sisi penerimaan kaum lain sebagai komunitas sosio-religius yang sah, tetapi juga dari penerimaan kehidupan spiritualitas mereka dan keselamatan melalui jalan yang berbeda-beda.³⁵ Al-Qur'an secara sangat eksplisit mendeklarasikan prinsip tersebut.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الصَّوَامِعُ وَبِيعَ وَصَلَوَاتُ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١٧﴾

Terjemahnya:

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, dan sinagog-sinagog orang Yahudi, dan Masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah" (Q.S. al-Hajj [22]:40).

Teks-teks Al-Qur'an sudah demikian jelas menegaskan doktrinnya yang pro pluralisme agama. Dan pluralisme agama itu sendiri, menjadi

³⁴*Ibid.*, h. 143.

³⁵ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2000), 207.

hukum Tuhan (*sunnatullah*), yang tidak mungkin berubah, dan karenanya, mustahil pula kita lawan dan hindari. Kita semestinya bersikap positif dan optimis dalam menerima pluralisme agama sebagai kehendak Tuhan. Sehingga, pluralisme agama menghadapkan kita pada dua tantangan sekaligus, yakni teologis dan sosiologis. Secara teologis, kita dihadapkan pada tantangan iman: bagaimana mendefinisikan iman kita di tengah keragaman iman yang lainnya? Begitu pula secara sosiologis, kita pun dihadapkan pada sejumlah fakta sosial: bagaimanakah hubungan antar-umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar-iman di tengah pluralisme agama?

Fakta sosial secara jelas menyadarkan kita bahwa pluralisme agama belumlah berkorelasi positif dengan harmoni agama. Justru fakta berbicara sebaliknya: pluralisme agama sering kali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan. Mengapa demikian? Banyak faktor yang bisa menjelaskan. Salah satu diantaranya adalah masih kuatnya "hambatan teologis" dikalangan umat beragama untuk menerima kehadiran pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Maka, sikap toleran, inklusif, dan pluralis, umat beragama justru semakin mengeras ke arah sikap intoleran, eksklusif dan cenderung antipluralisme.

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dua kekuatan luar biasa. Bisa menjadi kekuatan pemersatu (*centripetal*) dan bisa menjadi kekuatan pemecah belah (*centrifugal*). Atas dasar ini, tidak heran jika muncul kelompok optimis dan kelompok pesimis terhadap agama. Kelompok optimis berpendapat manusia tidak mungkin dipisahkan dari agama, karena manusia itu sendiri sebagai *zoon religion*, agama juga telah membuktikan peranannya di dalam mengangkat

martabat manusia. Akan tetapi, kelompok pesimis melihat agama sebagai tragedi umat manusia, bahkan jauh lebih berbahaya daripada candu, karena agama mendorong untuk menganiaya sesama umat manusia.

Meskipun inti ajaran setiap agama bersifat universal, dan biasanya bersumber dari sebuah kitab suci, tetapi pertama kali selalu ditujukan kepada suatu masyarakat lokal yang bersifat homogen. Agama kemudian menjadi dasar solidaritas masyarakat itu, kemudian lambat laun mempengaruhi pandangan dunia (*world view*), bukan hanya pada masyarakat setempat tapi juga dalam masyarakat lain yang menerima ajaran agama itu. Perluasan wilayah (*space*) dan kedalaman pengaruh (*force*) agama dengan sendirinya menimbulkan gesekan dan mungkin perpecahan di dalam masyarakat. Gesekan dan perpecahan itu terjadi karena klaim kebenaran dan kemutlakan ajaran yang diyakini dalam agama itu. Daya pikat kekuatan agama ini seringkali melampaui daya pikat ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan dan kesukuan.³⁶

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk membawa Rahmat bagi seluruh alam, menjelaskan tujuan Allah dengan sunnah pluralisme itu. Islam tidaklah memandang pluralisme sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang pluralisme sebagai rahmat yang Allah turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan pluralisme, kehidupan menjadi dinamis dan tidak stagnan karena

³⁶Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci; Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama* (Makalah: disampaikan pada Temu Nasional Pemuka Umat Beragama Indonesia, tanggal 15-16 Januari 2003, Makassar: Forum Umat Beagama Sulawesi Selatan berkerjasama dengan Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa Sulawesi Selatan), h.

terdapat kompetisi dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik. Hal ini membuat menjadi tidak membosankan karena selalu ada pembaruan menuju kemajuan.

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, esensi dan universalitas kandungan tiap-tiap agama berbeda pada ajaran esoteriknya, yaitu doktrin bahwa segala hal, segala wujud, segala bentuk adalah kenyataan yang tradisenden, maka segala wujud, segala bentuk transenden, maka segala yang ada mestinya memiliki aspek lahir dan aspek batin, atau dalam Islam dinyatakan bahwa Tuhan adalah yang lahir (*Al-Zahir*) dan yang batin (*Al-Batin*). Dapat pula dikatakan bahwa setiap hal dalam alam semesta ini memiliki bentuk lahir (*Surah*) dan hakiki terdalam (*ma'na*). Bentuk lahir tergolong pada dunia dan hakekat terdalam menuju kepada suatu kesatuan yang merupakan asal-usul agama, di mana manifestasi Tuhan adalah langsung dalam tatanan hidup manusia, yang merupakan kebenaran yang khas agama. Karena bentuk yang hakiki ini melampaui bentuk lahir dan menghubungkan dengan tatanan wujud yang lebih tinggi, maka hanya melalui yang hakiki inilah makna bentuk lahir bisa dipahami.³⁷ Inilah dasar dari segala doktrin fundamental dari filsafat perenial yang dikembangkan oleh Schuon dalam studi agama-agama.

Hubungan Islam dengan agama-agama lain ditentukan oleh doktrin metafisik ini. Bentuk lahir agama-agama itu hanya dipelajari dalam hal-hal tertentu juga hakekatnya yang terdalam. Dan kini kandungan intelektualnya maupun kandungan spritualnya yang

³⁷Lihat S. H. Nasr, *Living Sufism*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M., dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 152.

diperlukan, adalah tegaknya suatu doktrin metafisik buat melengkapi kekurangan yang demikian studi perbandingan agama di dalam lingkungan baru dunia modern.³⁸

Suatu ciri khusus yang dimiliki oleh Islam, yaitu doktrin transendentalnya mengenai *monoteisme* (tauhid), mengesakan Allah, bahwa Allahlah satu-satunya wujud yang mutlak. Selain wujudnya yang mutlak itu relatif, maka dari sudut pandang Islam, problema utama manusia menyangkut persoalan ketuhanan bukan ateisme, seperti sering diduga para filsuf ketuhanan.³⁹ Tapi justru politeisme (syirik) atau penyembahan selain kepada Allah yang mutlak itu.⁴⁰

Dengan doktrin monoteisme itulah Islam adalah agama yang masih tetap mempertahankan suatu kebenaran dan kemutlakan Tuhan sepanjang batas-batas monoteisme semitik. Universal Islam terletak pada doktrin tauhid sebagai dasar agama yang benar. Akibat logisnya, Islam adalah agama kepasrahan atau penyerahan diri kepada Tuhan. Bagi kaum tradisional (perennialis) hakekatnya agama yang benar adalah yang menganut kedua paham tersebut, yaitu pertama doktrin keesaan Allah, dan kedua, sebagai akibat logis ia menyatakan kepasrahan kepada Allah. Lalu apakah Kristen misalnya, tidak menganut kedua kriteria yang dimaksud tersebut.

Sesungguhnya dapat dijelaskan bahwa perbedaan antara Islam dan Kristen adalah perbedaan perspektif saja dan pada simbolisme metafisis, bahwa dalam spritual atau gnosis Islam dan Kristen inilah

³⁸Lihat Budhy, *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. III, 1992, h. 62-74.

³⁹Bandingkan dengan tema-tema dalam ketuhanan, lihat misalnya Louis Leahy SJ., *Masalah Ketuhanan Dewasa ini* (Cet. I; Jakarta, Kanisius, 1990).

⁴⁰Lihat Budhy, dalam Dialog, Kritik dan Identitas Agama, h. 124.

terdapat titik pertemuan. Schuon menjelaskan bahwa titik tolak konsep trinitas Kristen sebagai konsep penyatuan dalam gnosis Kristen sebagaimana dijelaskan lebih awal bahwa Tuhan dalam agama Kristen menjadi manusia, maksudnya agar manusia menjadi Tuhan. Dengan demikian, pandangan agama Kristen adalah penyatuan lebih ditonjolkan daripada doktrin keesaan, prinsip disatukan dengan manifestasi sehingga manifestasi dapat dipadukan dengan prinsip. Dan manusia harus dapat menyatukan dirinya dengan Tuhan.⁴¹ Karena itu dalam Gnosis Kristen mengenai penyatuan tersebutlah Islam dan Kristen bertemu pada tingkat esoteris.

Doktrin penyatuan dalam gnosis Kristen itu, maka tidaklah dapat dipahami sebagai agama yang tidak bertauhid, sebab trinitas dalam Kristen tidak lain tujuannya adalah penyatuan manusia dengan Tuhan, maka sebagaimana dalam Islam, Kristen dapat dipahami sebagai ajaran yang mengukuhkan tauhid di mana ajaran trinitasnya dipahami dalam pengertian metafisis.⁴² Seorang penyair Sufi Persia, Hanif Isfahani menulis lirik pusinya:

Tak menemukan jalan menuju tauhid?

Berapa lama kau tetap membelokkan yang satu dengan trinitas?

Apakah benar menyebut Tuhan yang Esa sebagai "Bapa" "Anak" dan "Roh Kudus"?

Ia membuka bibirnya yang manis dicurahkan gula dari bibirnya"

⁴¹Lihat Penjelasan Schuon dalam *Understanding Islam*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul "*Memahami Islam*" (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1994), h. 221.

⁴² Lihat S.H. Nasr, *Living Sufism*, *op.*, *cit* h. 160.

"Jika kau paham rahasia tauhid jangan lempari kami dengan noda kekafiran!

Dalam tiga cermin keindahan yang kekal melontarkan seberkas sinar.

Dari wajahnya yang berkilau-kilau Sutra tidak berubah menjadi tiga macam kain

Sementara kami berharap nyanyian ini bangkit di samping kami dari lonceng gereja: "Dia adalah satu dan tiada dia: Tiada Tuhan kecuali dia sendiri"⁴³ Pada abad ini seorang sufi besar dari Al-Jazair, Syekh Ahmad al-Alawi, menyuarakan pandangan yang sama ketika menghimbau agar semua agama bahu membahu melawan kekafiran modern dan agar orang Islam memberikan perhatian kepada agama Kristen, yang ajaran-ajarannya paling ia kenal.⁴⁴

Mengenai Kristus sebagai perwujudan, ini sama halnya dengan Islam unsur perwujudan diwakili oleh Al-Qur'an di satu pihak dan di pihak lain oleh Nabi Muhammad saw. memberikan nilai sepenuhnya kepada unsur perwujudan ini akibat dari unsur kebenaran menjadi titik tolak pandangan dalam Islam yang berarti menjadi identik secara sakramen dan ekaristik dengan Al-Qur'an dan juga dengan Nabi dengan jalan melibatkan diri ke dalam sunnah, kumpulan aturan-aturan perilaku yang diajarkan dan diamalkan oleh Nabi. Kini aturan-aturan itu bersifat *horisontal* dan juga *vertikal* dan mencakup dunia sosial dan kehidupan material.⁴⁵

Dengan demikian, dalam Islam Al-Qur'an adalah kebenaran dan perwujudan sekaligus, karena doktrinnya yang mengajarkan bahwa hanya ada satu yang mutlak, dan ia merupakan perwujudan karena *theopanic* atau sakramentalnya.⁴⁶

⁴³Lihat E. G. Browne, *A Literary History of Persia*, Vol. IV, (Cambridge, 1930), h. 293-4, Lihat pula S.H. Nasr, *Ibid.*

⁴⁴Lihat Marting Ling, *A. Sufism Saint of The Twentieth Syaikh Ahmad Al-Alawi*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. dengan judul, *Syaikh Ahmad Alawi, Wali Sufi abad 20* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994) lihat pula S. H. Nasr, *Ibid.*

⁴⁵Lihat Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, *op.cit.* h. 16.

⁴⁶*Ibid.*, h. 16-17.

Perbedaannya hanya terletak pada penekanan kedua unsur tersebut. Jika Kristus adalah kebenaran dari perwujudan bagi orang-orang Kristen, yaitu perwujudan dalam kebenaran itu sendiri atau satu-satunya kehadiran Tuhan yang benar. Nabi sebaliknya dalam Islam adalah perwujudan dari kebenaran, dalam pengertian bahwa ia saja dalam perwujudan kebenarannya murni.

Para kaum perenik agama mengatakan bahwa tidak dapat dipahami secara utuh suatu doktrin tanpa menyelami sampai pada tingkat terdalamnya bagaikan sinar matahari tanpa cahaya mustahil kita akan melihat dan mengetahui segala sesuatu, seperti meraba gajah dalam kegelapan yang berakhir dengan kesimpulan yang salah tentang gajah itu. Maka kebenaran pun, dalam keutuhannya hanya dapat ketahu jika ada sinar terang dari Ilahi.⁴⁷ Jika manusia itu tidak dapat menangkap adanya kesatuan kebenaran tertinggi agama-agama, ini akibat kesalahan sebahagian orang yang hanya mereduksi agama pada hal-hal yang bersifat lahir.

Oleh sebab itu masalah yang dihadapi oleh kaum perenik saat sekarang ini adalah bagaimana dapat memelihara agama, keortodokan tradisionalnya, susunan teologinya yang dogmatis dari agama seseorang. Namun tetap memperoleh pengetahuan tentang tradisi agama lain dan menerimanya sebagai jalan menuju Tuhan yang secara kerohanian benar serta menawarkan alternatif jalan keluar akibat kejatuhan spritual manusia modern.

Dengan demikian, Islam sangat menjunjung tinggi kebhinekaan dalam mewujudkan nilai-nilai sosial. Karena itulah, wacana toleransi, inklusivisme⁴⁸, dan pluralisme, yang selama ini belum mengalami proses

⁴⁷Lihat Nurcholish Madjid, *Problem Tasawuf sebagai Ungkapan Rasa Keagamaan*, dalam pengantar buku Idris Shah, *The Elephant in the Dark*, diterjemahkan oleh Pt. Pustaka Grafiti Pers, dengan judul, *Meraba Gajah dalam Gelap, Sebuah Upaya Islam-Kristen*, (Cet. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986), h. ix-x.

⁴⁸Inklusivisme menurut Nurcholis Madjid adalah suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain benar Lihat Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Cet. II; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), h. xiii.

pembumian ke level bawah, grass root society, perlu segera "dibumikan" ke masyarakat bawah. Ini serius, agar masyarakat bawah mengalami proses penyerapan intelektual dan pencerahan keagamaan. Dan juga menjadi agenda strategis, agar wacana besar itu di samping tidak elitis melulu, juga dapat mengakar ke bawah sehingga mengalami proses dialektika dan dialogis antar-umat, yang pada tahap selanjutnya dapat mempercepat proses objektivikasi ke level kesadaran umat.

D. Kehidupan Keberagamaan di Indonesia

Studi Agama-agama di Indonesia merupakan realitas empirik yang tidak bisa dipungkiri. Pluralisme, sejak dulu telah dikenal sebagai potensi berbangsa dan bernegara sehingga *founding father* menetapkan negara ini bukan menjadi negara agama atau negara sekuler.

Namun, pada masa Orde Baru, membicarakan masalah pluralisme, apalagi pluarlisme agama orang harus ekstra hati-hati karena salah sedikit terjebak dalam perangkap isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Bayang-bayang Subversi, fundamentalisme, ekstrim kanan merupakan akronim yang menakutkan.

Bangsa Indonesia sekarang masih mengalami kerisis identitas sebagai sebuah bangsa yang seringkali disebut sebagai "orang timur", yang halus, suka damai, dan toleran. Inilah *image* dan *Jargon* yang kita dengar selama Orde Baru, tapi sejak 1998, tampaknya hal ini berubah. Kekerasan, pembantaian, hura-hura, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya silih berganti, sepertinya tidak ada referensi kesatuan dan kasih sayang. Pada hal kita semua beragama, tapi mengapa semua itu melanda bangsa ini diparuh usianya yang semakin beranjak dewasa.

Allah sebagai pencipta kehidupan manusia dalam setiap kurun waktu selalu menuntun umat manusia agar menempuh hidup yang benar. Maka, diutuslah para nabi dan rasul secara bergantian untuk menjadi penyampai tuntunan hidup dari Allah kepada masing-masing umatnya. Tuntunan hidup inilah yang selanjutnya disebut sebagai agama yang diyakini dan diamalkan oleh sekelompok manusia karena keinginan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dewasa ini kita mengenal lima agama besar di dunia, yaitu: Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Islam. Hampir di setiap belahan dunia terdapat pemeluk kelima agama besar tersebut. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang plural dalam hal agama yang dianut oleh individu yang berinteraksi di dalamnya. Dalam sajarah agama-agama justru adanya keanekaragaman keyakinan dan kepercayaan di mana suatu agama itu berkembang menjadikannya lebih dewasa dan kretatif untuk perkembangan selanjutnya. Pencerahan Hindu muncul akibat adanya pandangan yang berbeda-beda, seperti: pandangan-pandangan Brahmanis, Jaina, materialistis dan dogmatistik. Islam tampil di tengah keanekaragaman masyarakat Arab yang terdiri dari agama: Kristen, Yahudi, Zoroaster, dan lain-lain. Tantangan dari filsafat Yunani membantu orang-orang Kristen mengenal keterpisahannya dengan agama Yahudi. Dan pluralisme merupakan kekuatan dari agama Hindu hingga sekarang⁴⁹.

Sesungguhnya tujuan para Nabi dan Rasul adalah menyeru umat manusia mentauhidkan Allah, tidak ada Ilah selain-Nya yang selanjutnya direfleksikan dalam bentuk syariat. Dalam kaitan ini Allah berfirman : Q.S. Al-Anbiyaa: 25)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهٗ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

'Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'. (Lihat Q. S. Al-Anbiyaa: 25).

Dari firman Allah di atas dapat diketahui bahwa agama para Nabi dan Rasul itu pada dasarnya satu, yakni mentauhidkan Allah hanya syariatnya saja yang berbeda. Dengan demikian, pluralisme agama bukan sesuatu yang harus dipungkiri, akan lebih bijak jika pluralisme agama

⁴⁹ Harol Coward, *Pluralism, Challenge to World Religions*, diterjemahkan oleh Penerbit Kanisius dengan judul 'Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama', Cet. Ke-2, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 68.

dipahami secara dewasa dan dianggap sebagai suatu kenyataan sosiologis yang justru semakin membenarkan ajaran-ajaran Islam, sebab pandangan tauhid Islam mengajarkan bahwa Allah itu tunggal dan merupakan sumber dari pesan sentral para nabi dan rasul yang diwujudkan dalam aneka ragam syariat.

Sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, karena kemajemukan tersebut sudah merupakan *design-Nya* yang harus dipandang secara positif sehingga dapat mendatangkan rahmat dari Allah.

Perlu ditegaskan di sini bahwa mendakwahkan Islam kepada penganut agama lain bukan untuk memaksakan memeluk Islam melainkan untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman yang tepat maksud sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan mengenai esensi kedatangan Islam berdasarkan Al-Qur'an. Jadi tugas dakwah bagi kelompok non-muslim yaitu :*pertama*, meluruskan keyakinan mereka yang secara tauhid bertentangan dengan misi kenabiah,; *kedua*, memperjernih cara pandang dan sikap mereka terhadap Islam yang sesungguhnya merupakan kelanjutan kebenaran dari wahyu yang pernah diturunkan kepada mereka melalui nabi yang diutus pada masanya. Pewahyuan bagi Islam berarti penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah ditegaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad saw..

Bagaimanapun, kalau kita menyaksikan perjalanan bangsa ini sejak 1998, pluralisme belum menjadi suatu berkah, tapi justru merupakan "ancaman". Tak heran, mengapa pertentangan terus silih berganti menerpa bangsa ini seperti yang terjadi pada kasus kerusuhan Mei 1998, komplik komunal di Maluku, Ambon, Poso, komplik Aceh dan Papua, serta berbagai dimensi yang menyertainya. Kejadian ini "mungkin" sebuah akibat langsung atau tidak langsung dari sebuah konsep persatuan yang "dipaksakan" oleh pemerintahan Orde Baru, bukannya membangun melalui proses dialogis dengan memperhatikan

kondisi obyektif bangsa Indonesia yang bukan saja pluralistik tapi juga hitrogen. Konsep persatuan dan kesatuan yang diterapkan selama itu penuh dengan rekayasa yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu dan merugikan kelompok lain. Hanya karena kekuatan central power dimasa Soeharto maka letupan sosial dengan motif primordial dapat tertunda.⁵⁰

Dalam suasana reformasi yang seiring dengan kedewasaan umat beragama, situasi menjadi lain. Setiap orang berhak dan bebas mengespresikan pendapatnya masing-masing dalam berbagai bentuk. Akronim-akronim yang menyeramkan tidak lagi menakutkan. Setiap orang dimanapun dan kapanpun dapat secara bebas mempersoalkan masalah-masalah pluralisme di dalam masyarakat, tanpa merasa terancam oleh siapapun.

Masyarakat pluralisme yang diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai unsur dengan substrukturnya masing-masing, lalu menjamin kesepakatan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh.⁵¹ Keaneka ragaman agama di Indonesia hendak membangun intraksi dinamis-bukan indoktrinasi aktif dari penguasa, karena dari realitas budaya yang berbeda melahirkan sintesa dan konfigurasi budaya keindonesiaan yang unik. Kelak budaya ini menjadi perekat yang efektif.

Membangun visi yang sama di dalam masyarakat pluralisme bukan sesuatu yang mudah, apalagi bila agama menjadi unsur terkuat dalam masyarakat pluralisme tersebut. Indonesia adalah suatu bangsa yang dipadati oleh berbagai ikatan primordial sebagai kosekwensi wilayah yang luas dan terdiri atas berbagai pulau besar dan kecil, dengan keunikan bahasa dan budaya masing-masing. Dalam kondisi

⁵⁰Nasaruddin Umar, *Pluralisme Agama*, Al- Marhama No. 56 Maret 2002 (Sul-sel: CV. Karya Arsindah, 2002), h.16.

⁵¹Pluralisme berbeda dengan masyarakat hitrogen yang unsur-unsurnya tidak memiliki komitmen idiologis yang kuat. Masyarakat pluralisme tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam Bhineka Tunggal Ika. Pluralisme juga harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itui sebagai hikma yang positif. *Ibid.*

obyektif seperti ini, semua unsur sebaiknya terlibat secara aktif mewujudkan visi itu.⁵²

Masalah agama adalah satu faktor yang sangat sensitif di Indonesia. ini dapat dimaklumi karena bangsa Indonesia termasuk penganut agama yang setia. Solidaritas agama biasanya mengkampanyekan ikatan-ikatan primordial lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan. Oleh karena itu, penataan antar umat beragama dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus.

Untuk menjawab tantangan tersebut di atas, umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan keagamaan yang kondusif bagi upaya mewujudkan “*International competence*” bangsa ini dalam percaturan global yang semakin kompetitif.⁵³

Menurut Fuad Ansyari, bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, kebijakan-kebijakannya harus dimotori oleh tokoh muslim yang tidak sekedar berperan sebagai konsultan ritual, namun yang lebih penting, tokoh itu harus memiliki kapasitas tinggi dalam bidang iptek, manajemen politik, ekonomi, budaya dan militer.⁵⁴ Bahkan Din Syamsuddin melihat bahwa yang perlu dibenahi sekarang ini adalah pemberdayaan masyarakat disegala sektor kehidupan.⁵⁵

⁵²dengan mempertimbangkan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya, serta membandingkannya dengan berbagai situasi dan kondisi politik luar negeri, studi agama di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan apalagi gejala terakhir yang mengindikasikan cukup banyak. Munculnya sejumlah kerusuhan dinusantara ini, oleh sementara pihak memandang “faktor agama” sebagai pemicunya. Meskipun hal tersebut selamanya tidak tepat, tetapi jika hal tersebut tidak mendapat perhatian serius, setidaknya bisa merusak tatanan harmoni dikalangan umat beragama yang selama ini terpelihara. Dan jika hal ini terjadi, akibat selanjutnya dapat ditebak “rusaknya stabilitas Nasional. Lihat Mohammad Sabri, *Keberagamaan yang Salin Menyapa (Perspektif Filsafat Perennial)* (Cet. I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h.ix.

⁵³M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 177.

⁵⁴Lihat Fuad Ansyari, *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 236.

⁵⁵M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Cet. II; Jakarta: yayasan Kalimah, 2002), h. 24.

Cara menata kehidupan beragama tidak mesti negara dalam hal ini pemerintah melakukan intervensi terhadap urusan-urusan ad hoc setiap agama, atau menetapkan peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan agama. Akan tetapi yang diperlukan adalah negara dan pemerintah menjadi pengayom terhadap setiap agama dan para pemeluk agama tersebut. Jarak ideal antara negara perlu dipelihara dan dipertahankan hubungan antara keduanya. Hubungan antara keduanya bersifat administratif, bukanya negara menampilkan diri sebagai pengawas atau pengatur. Karena jika demikian adanya maka yang terjadi sesungguhnya pengebirian terhadap agama, karena ajaran agama itu ada yang bersifat mutlak.

Antara agama dan negara adalah dua sistem sejarah yang berbeda hakikatnya. Agama adalah kabar gembira dan peringatan (QS. Al-Baqarah [2]: 119), sedangkan negara adalah kekuatan. Agama punya ulama, Da'i, sedangkan negara punya birokrasi, pengadilan, dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama, sedangkan negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan dan kekuasaan.⁵⁶ Dengan demikian, antara birokrasi dan ulama harus saling kerjasama dalam berbagai bidang.

Di samping upaya tersebut secara horizontal juga dibutuhkan adanya kesungguhan untuk menciptakan adanya saling pengertian antara umat beragama. Salah satu upaya untuk kearah sana adalah, bagaimana umat beragama membaca ulang kitab suci, juga tidak menekankan perlunya keanekaragaman sebagai sebuah sunnatullah. Umat beragama dalam masyarakat pluralistik sudah waktunya membaca "kitab suci" dengan menekankan titik temu (principle of identity).

Gagasan ini tidak berarti mengupayakan penyatuan agama. Bagaimanapun juga agama-agama tidak akan pernah mungkin disatukan titik berat perjuangan kita dalam hubungannya dengan agama, bukanlah bagaimana mewujudkan persatuan antara umat beragama, tetapi

⁵⁶Kuntowijoyo, *Identitas Politik Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), 191-192.

bagaimana belajar berbeda dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif dan mempunyai hikmah yang penting. Terjadinya ancaman disintegrasi merupakan masalah tersendiri yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Untuk menjawab permasalahan disintegrasi baik sosial maupun politik, serta menumbuhkan kedamaian dan toleransi, berbagai solusi dapat ditawarkan: *pertama*, perdamaian akan terwujud apabila kita menjunjung tinggi budaya toleran, dan meninggalkan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah, *kedua*, adanya jaminan yang sungguh-sungguh secara politik, bahwa kehidupan kenegaraan dan kehidupan sebagai bangsa diarahkan menuju kearah cita-cita bersama, *ketiga*, terwujudnya tatanan keadilan hukum yang menganut prinsip-prinsip keadilan yang sesungguhnya. Karena inilah yang akan dapat memberikan landasan akan rasa damai setiap warga negara, karena merasa dirinya sama dimuka hukum, *keempat*, budaya damai harus dimulai dari puncak kepemimpinan nasional kita, dengan mengembangkan budaya silaturahmi antar pimpinan politik, karena ini akan meluruskan segala bentuk-bentuk permusuhan apapun jenisnya ditingkat massa.

Pluralisme, pada intinya adalah sebuah nilai yang tercermin dari pola dan tatanan kehidupan sebagai sebuah komunitas. Sebagai bangsa yang multi etnik, agama, budaya, suku dan golongan, kita memang menghadapi persoalan identitas bersama yang kompleks. Terkadang tak tampak benang merah yang menyatukan perbedaan-perbedaan itu, kecuali kita menganggap diri kita sebagai sebuah bangsa. Maka, agenda baru kita selaku pengembang dakwah Islam adalah membangun "pondasi" pluralisme di grass-root level. Kita jelas perlu "pondasi" yang berfungsi sebagai penerjemah dan sekaligus penyosialisasian pluralisme. "pondasi" itu bisa berbentuk institusi dan bisa pula membadan secara personal.

Pertama, sebagai sebuah institusi, pondasi pluralisme bisa mengambil model lembaga lintas agama yang berhaluan inklusif dan pluralis. Lembaga ini tidak saja berfungsi sebagai penampung percaturan

gagasan dari berbagai kalangan yang concern pada wacana inklusivisme dan pluralisme, tetapi juga harus mulai mengarah pada "praksis liberatif" dalam rangka menggerakkan perubahan masyarakat ke arah perilaku inklusif dan pluralis.

Kedua, secara personal, kita tentu saja perlu mencetak dan memperbanyak individu-individu dalam masyarakat, baik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin keagamaan maupun pemimpin sosial-politik, untuk mulai berpikir dan cara pandang inklusif dan pluralis.

Salah satu strategi yang efektif adalah dengan melakukan "penyusupan wacana" (dalam arti positif) ke berbagai elemen dan institusi sosial-keagamaan, misalnya bisa mulai melakukan "penyusupan wacana" inklusivisme dan pluralisme ke lembaga sosial-keagamaan terbesar di Tanah Air, semacam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) ini penting, tidak saja karena lembaga ini memiliki keanggotaan terbesar di Tanah Air, tetapi juga karena lembaga ini memiliki "jaringan keumatan dan intelektual" yang sangat luas sehingga menjadi langkah efektif untuk menyebarkan ajaran inklusivisme dan pluralisme menuju ke arah proses kesadaran umat yang inklusif dan pluralis. Dengan jalan inilah, wacana inklusivisme dan pluralisme tidak tercerabut dari akarnya.

Dengan demikian, suatu bangsa yang dipadati oleh ikatan-ikatan primordial ditambah lagi dengan heterogenitas agama dan kepercayaan, seperti halnya Indonesia, maka bangsa itu selalu di bawah bayang-bayang desintegrasi. Oleh karena itu, gagasan untuk menciptakan upaya perdamaian harus dianggap sebagai *on going process*, upaya tanpa henti seiring perjalanan bangsa Indonesia.

F. Kerangka Pikir

Islam mempunyai konsep yang sangat kuat dan tinggi, yaitu konsep tauhid.⁵⁷ Dengan kata lain, doktrin tauhid tidak hanya meliputi

⁵⁷Orang-orang yang bertauhid akan mewujudkan suatu masyarakat yang merdeka. Akan tetapi karena lama terpendam oleh perjalanan sejarah umat manusia, sehingga Tauhid hampir tidak terkait secara struktural dengan kehidupan manusia. Term-term dalam ayat-ayat makkiyah senantiasa menghendaki adanya pembebasan manusia dari (keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan). Lihat A. Syafii Maarif,

wilayah abstrak, akan tetapi meliputi juga wilayah realitas (pembebas) dalam kehidupan manusia. Tauhid pada tataran penghayatan individu sangat berpengaruh terhadap pengalaman dan semangat pada diri seseorang, baik dalam perilaku hidup sehari-hari maupun sikap keberagamaannya. Dalam kondisi seperti ini, maka aktivitas dakwah merupakan intitusi yang sangat fundamental untuk membentuk dan membina umat manusia menjalani kehidupan yang penuh dengan sikap toleransi.

Dalam realitas kehidupan manusia, pluralisme agama seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas dan stabilitas sosial. Tidak ada masyarakat majemuk yang dapat terbebaskan dari ketegangan-ketegangan etnik dan komunal. Tidak mengherankan bila masih terdapat pandangan negatif terhadap pluralisme agama ini, karena pertimbangan pada imflikasi-imflikasi destruktif yang ditimbulkannya. Sesungguhnya masalah pluralisme agama dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme agama merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Bahkan pluralisme agama secara historis merupakan bagian dari *sunnatullah* atau sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Dengan menyadari hal ini, maka penyelesaian terhadap imflikasi destruktif dari kemajemukan agama tidak harus dengan cara yang mengarah kepada pengingkaran atas kenyataan pluralisme agama itu sendiri.

Untuk menghadapi tantangan keterbatasan manusia, Allah memberikan petunjuk-petunjuk jalan yang harus dilalui dalam melakukan perubahan sebagai upaya mempertahankan kemurnian fitrahnya, maka manusia memerlukan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan melalui kehadiran para nabi dan rasul secara bergantian. Para nabi dan rasul adalah menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan untuk memindahkan umat dari cara berpikir tradisional menuju cara berpikir

modern dan mengeluarkan manusia dari cara berpikir sempit dan dangkal menuju cara berpikir luas dan mendalam. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan itu, dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 213).⁵⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia semula berada dalam kebenaran dan agama yang satu, namun kemudian mereka berselisih dalam berpikir tentang ajaran agamanya, sehingga dampaknya terjadi kerusakan di bumi, mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah mendatangkan kepada mereka para nabi untuk memberi petunjuk dalam menjalani kehidupan beragama.

Pluralisme agama menjadi sangat menarik, sebab bagi setiap penganut agama tentu sudah menjadi kewajiban moral baginya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agamanya kepada orang lain. Seseorang yang percaya bahwa ajaran-ajaran agama yang diyakininya mampu menuntun umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, merasa ingin supaya orang lain juga menganut

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.

keyakinan yang sama demi merasakan kebahagiaan yang serupa. Menafikan pendirian luhur ini justru merupakan sikap ego-spiritual dan bertentangan dengan ajaran setiap agama, sebab menyampaikan ajaran agama kepada orang lain merupakan perintah dan bagian penting dalam kehidupan beragama. Karenanya, setiap penganut suatu agama diwajibkan untuk menyebarkan agamanya kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa penyebaran agama pada dasarnya didorong oleh keinginan yang sangat luhur, yakni mengajak orang lain kepada jalan keselamatan. Dengan demikian, penyebaran agama merupakan konsekuensi dan bagian integral dari semangat keberagamaan (religiositas)⁵⁹.

Kewajiban moral ini, bagi seorang muslim terwujud dalam aktivitas dakwahnya yang bukan hanya ditujukan kepada mereka yang beragama Islam, tetapi juga bagi kelompok non-muslim. Seseorang yang sadar akan ajaran Islam, maka perlu baginya terjun di tengah-tengah lingkungan yang Islami untuk berdakwah, sebab melakukan dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari kesadaran akan Islam⁶⁰. Toleransi adalah motivator untuk menghadapi ujian, dan berlomba-lomba dalam berkarya dan berkreasi diantara masing-masing pihak yang berbeda dalam syariat, *manhaj*, dan peradaban.⁶¹

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama inilah, dakwah Islam harus selalu dikaji ulang dan diperbaharui dalam rangka merealisasikan dakwah Islam sebagai penyejuk hati dan *elan vital* dalam membangun peradaban manusia. Jika visi ini disepakati, maka aktivitas dakwah di tengah pluralisme agama dalam hubungannya dengan sikap *ta'ammuh* (toleransi) menjadi tema kajian yang sangat esensial dan cukup kontributif bagi realitas kehidupan di tanah air.

⁵⁹Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta : Sipsess, 1994), h. 26.

⁶⁰Isma'il R. al-Faruqi, *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul '*Hakikat Hijrah : Strategei Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru* (Cet. II; Bandung : Mizan, 1991), h. 19.

⁶¹Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralisme; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 13.

Toleransi merupakan unsur penting dalam dinamika kehidupan beragama, karena berfungsi sebagai pemandu moral perjalanan hidup umat manusia. Di tengah pluralisme agama yang semakin deras dengan segala implikasinya, toleransi diharapkan berfungsi sebagai pengimbang, penyaring, dan pengarah⁶².

Salah satu hak asasi manusia yang paling asasi adalah menentukan pilihan agama atau keyakinan. Islam datang sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, ajaran agama Islam sama sekali tidak menghendaki adanya paksaan dalam memilih agama atau keyakinan kepada siapa saja, memaksakan kehendak berarti menyalahi sunnahtullah. Bahkan menjamin kebebasan hati nurani dan kemerdekaan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Allah berfirman QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

لا اكره في الدين kalimat ini lahiriyahnya berupa perintah, namun lazimnya berupa habar yang berarti larangan yaitu jangan paksaan agama.⁶³ لا اكره berasal dari اكرها bentuk masdar dari اكره yang

⁶²Pengimbang berarti toleransi (dakwah) harus mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan rohaniah. Toleransi sebagai penyaring berarti toleransi diharapkan dapat memberikan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Toleransi sebagai pengarah berarti berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam memahamai makna hidup yang sesungguhnya. Ketiga fungsi ini amat relevan untuk diterapkan di era informasi dan globalisasi dewasa ini. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994), h. 191.

⁶³Abī Fa‘l Syihāb al-Dīn al-Sayyid al-‘Alūs³ al-Bagdādi, *Rūh al-Ma‘ānī* (Juz. III Bairut: Dār al-Fikr, t. Th.,) h. 12.

berarti pemaksaan.⁶⁴ Kebalikan dari kata الرضا والمحبة.⁶⁵ Lalu didahului لا اكره في الدين لانافية للجنس menapikan segala bentuk pemaksaan. Jadi لا اكره في الدين tidak ada paksaan dalam bentuk apapun dalam memeluk agama. Kalimat ini berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali dalam berbagai bentuknya.⁶⁶

Menurut Ibn Kaḥḥr, maksud لا اكره في الدين janganlah memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, karena sudah jelas dan terang dalil-dalil dan petunjuknya bahkan siapa yang diberi petunjuk oleh Allah stw dilapangkan adanya dan diberi cahaya untuk bisa memeluk agama Islam dan siapa yang ditutup hatinya dan penglihatannya, maka tidak akan memberikan mamfaat karena masuknya Islam secara terpaksa.⁶⁷

Pandangan Ibn Kaḥḥr di atas dapat dipahami bahwa sesuatu yang dipaksakan tidak mendatangkan maslahat bagi yang melakukan pemaksaan dan agama apapun menjadi pilihan seseorang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, karena semua itu menjadi hak asasi seseorang yang merupakan bagian dari ketetapan Tuhan. Berdasarkan pandangan Ibn Kaḥḥr di atas, maka tidak ada alasan untuk menolak eksistensi pluralism agama karena seseorang memilih beragama apapun tidak terlepas dari intervensi Tuhan. Oleh karena itu, kalau ada orang yang main hakim sendiri dalam kaitan dengan pluralism agama, menurut hemat peneliti orang tersebut bukan berhadapan dengan sesama penganut agama tetapi harus berhadapan dengan Tuhan.

Sedangkan menurut Zamahsari tidak mungkin Allah memerintahkan seseorang untuk beriman dengan cara paksa, bahkan Allah memberi kemungkinan untuk memilih. Untuk mendukung pendapatnya ia menunjuk Firman Allah QS. Yunus : 99

⁶⁴Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Waqi'at Juz 2* (Bairut: Dār al-Fikr, t. th), h. 785

⁶⁵Abū Husayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Bairut: Dār al-Fikr, t. th.), h. 172.

⁶⁶Muḥammad Fu'ād 'Abd. Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfīḥ al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut, Dār al-Fikr, 1981), h. 603-604

⁶⁷Al-Ḥafīḥ Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl bin Kaḥḥr, *Tafsīr Ibn Kaḥḥr Juz I* (Bairut: Dār al-Hayā' al-Turūḥ al-'Arabī, 1985), h. 487

شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya;

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Seandainya Allah menghendaki semua orang beriman, maka dijadikanlah semua orang beriman, akan tetapi itu tidak dilakukan walaupun bisa Allah lakukan, bahkan Allah memberi kebebasan untuk memilih.⁶⁸ Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa yang memiliki otoritas memaksa hanya Allah tetapi itupun Allah tidak lakukan. Manusia dalam melaksanakan tugas dakwahnya tidak boleh melampaui batasannya atau otoritas Allah, otoritas kemanusiaan kita hanya berusaha melakukan pencerahan cara berpikir masyarakat terhadap ajaran agama pilihannya, agar ia menjadi umat beragama yang memiliki pemahaman yang baik.

Menurut Muhammad Abdul, Nasrani sebelum datangnya Islam memaksakan seseorang masuk agamanya, kemudian Islam datang menjelaskan bahwa iman itu tidak dapat dipaksakan, karena hal itu berkaitan dengan hati (jiwa) dan tidak mungkin dengan bujukan dan paksaan. Karena itu, Allah menjelaskan dan memberi petunjuk. Setelah *diikuti dengan الاكزز لاناافية*⁶⁹

⁶⁸Abu Qasim Jur Allah Ma'ud bin Umar al-Zamaksari, al-Kasasyaf Juz. I (Bairut: Dār al-Fikr, t. th.), h. 387

⁶⁹Muhammad Rasyid Ri'az, *Tafsir al-Manār*, Jilid 3 (Bairut: Dār al-Fikr, t. th.) h.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian ini, baik pada tahap pengumpulan data, mengolah data, dan menganalisis data terhadap obyek penelitian dalam rangka penyelesaian penelitian.

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kesultanan Ternate. Pemilihan lokasi ini tentu tidak terlepas dari faktor historis yang dimiliki Kerajaan Islam Kesultanan Ternate dengan segala dinamika dan kemajemukan masyarakatnya baik etnis, suku, budaya, dan agama.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif dan mendalam melalui aktivitas mengamati orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami budaya mereka. Penelitian dilakukan dalam situasi wajar (natural setting), peneliti harus turun ke lapangan agar dapat mengumpulkan data dengan cermat dan teliti.¹

Penelitian kualitatif, data yang ditemukan di lapangan diklasifikasikan dalam bentuk kategori yang dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Dari lapangan teori dapat lahir dan berkembang. Data lapangan dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang digunakan sebagai acuan, data terus menerus berkembang selama proses penelitian sedang berlangsung.

B. Metode Pendekatan

¹Nasution, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), h. 17

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan² teologis normatif, historis, psikologi, dan sosio-kultural. Pendekatan teologis normatif, pendekatan yang menekankan pada ajaran dasar agama.³ Pendekatan historis, adalah upaya untuk mencari asal usul dan perkembangan Kehidupan Keberagamaan di Kesultanan Ternate. Dengan demikian, pendekatan historis menganalisis perkembangan sesuatu dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan historis juga menganalisis pase-pase perkembangan yang diteliti, setiap pase diberikan ruang dan waktu tertentu menurut perspektif yang digunakan dalam memandang perkembangan itu.⁴

Pendekatan psikologi adalah digunakan untuk mempertimbangkan faktor manusiawi pelaku keberagamaan terhadap umat yang plural di Kesultanan Ternate, sehingga dapat diaflikasikan dengan baik. Sedangkan pendekatan sosio-kultural, pendekatan ini mengkaji bagaimana kondisi sosial kehidupan keagamaan masyarakat Kesultanan Ternate dari masa ke masa yang selanjutnya menjadi indikator bagi para da'i dalam menata kehidupan umat beragama di tengah pluralisme agama.

C. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kualitatif yang tidak menekankan keharusan penggunaan *random sampling* sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, yang terpenting adalah bagaimana menentukan *key informan* (informan kunci) sebagaimana ditekankan dalam penelitian deskriptif kualitatif sebagai sampel. *Key informan* adalah pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui masalah yang berhubungan dengan penelitian yang sedang

²Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami sesuatu persoalan. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999), h. 28

³*Ibid*, h. 46

⁴Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Efistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujung Pandang: tp., 1998), h. 89.

dilakukan.⁵ Prosedur penentuan sampel lebih tepat dengan cara *purposive sampling* yang dilakukan dengan secara sengaja memilih orangnya sebagai *key informan* (sampel), tidak dilakukan dengan *random sampling* (secara acak).

Pemilihan informan kunci lebih tepat dilakukan dengan *purposive sampling* (secara sengaja). Dalam proses pengumpulan data jika sudah tidak ada lagi yang dianggap perlu dikembangkan, maka proses pengumpulan data telah selesai dan informan tidak perlu untuk ditambah lagi. Penelitian kualitatif tidak mempermasalahkan jumlah informan, tetapi penekanannya ada pada ketepatan memilih *key informan* dan persesuaian keragaman obyek yang diteliti.⁶

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam meneliti obyek yang telah ditetapkan. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, untuk memperoleh data lapangan yang akurat dan mendalam, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Penggunaan instrumen tersebut sangat ditentukan atau disesuaikan dengan sumber dan jenis data serta metode yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik permasalahan penelitian ini.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti sebagai *Key informan* harus terjun langsung secara aktif dalam melakukan proses wawancara.⁷ Oleh karena itu, untuk memperoleh data dan informasi yang valid, lengkap, dan akurat, maka peneliti menggunakan dua sumber utama yaitu *field research* dan *library research*.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁵Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53

⁶*Ibid*, h. 53

⁷Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 81

Ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data atau *field research method* yaitu antara lain:

- a. Teknik observasi yaitu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi melalui pengamatan langsung ke objek penelitian. Penulis akan mengunjungi objek penelitian.
- b. Teknik wawancara yaitu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi melalui wawancara (*interview*), dengan menggunakan berbagai alat bantu misalnya pedoman wawancara, buku catatan, tape recorder dan lain-lain.
- c. Studi dokumen/ kajian kepustakaan. Penggunaan studi dokumen/kajian pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersedia dalam *bentuk* dokumen (tertulis) yang sulit diperoleh melalui wawancara. Selain itu penggunaan studi dokumen/kajian pustaka dimaksudkan untuk mendalami hal-hal yang berhubungan dengan data sekunder sebagai pelengkap atas data yang diperoleh melalui wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian baik secara *library research method* maupun *field reserch method*, maka data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif, mulai dari tahapan *collection data, reduksi data dan display data*.⁸ kemudian memberikan penajaman tentang kebermaknaan hasil temuan penelitian peneliti menggunakan metode pengolahan data dibawah ini, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang utuh dan objektif.

⁸Husain Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian social* (cet III: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h,87

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebelum penulis membahas sikap kehidupan keberagamaan, perlu kiranya menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan Ternate. Hal ini perlu untuk mengantar para pembaca menuju pada inti pembahasan sikap kehidupan keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate.

Karena gambaran tentang Ternate dari berbagai aspek mempunyai benang merah dengan sikap kehidupan keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate. Misalnya pembahasan tentang letak geografis, kondisi topografi, persebaran penduduk dapat memberi pemahaman orang Ternate atau Moloku Kie Raha umumnya adalah masyarakat bahari-agraris dan ketergantungan mereka terhadap alam yang begitu sentral dalam keseharian.

Demikian juga dengan mendeskripsikan hal-hal yang kaitan dengan dasar filosofi yang mendasari kehidupan keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate dapat dipahami, aspek batin pemikiran mereka dan membangun budaya dan peradaban mereka. Kesemuanya ini akhirnya bermuara pada pemahaman tentang sikap kehidupan keberagamaan yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate.

A. Deskripsi Orang Ternate.

1. Letak Geografis.

Objek kajian yang berkenaan dengan tempat penelitian adalah Kesultanan Ternate dan menjadi penting untuk dideskripsikan tentang tempat tersebut untuk mendapat gambaran yang lebih mendalam lagi.

Secara geografis wilayah Kota Ternate berbatasan dengan: sebelah Utara dengan Laut Maluku; sebelah Selatan dengan Laut Maluku; sebelah Timur dengan Selat Halmahera; sebelah Barat dengan Laut Maluku. Kota Ternate terdiri dari 8 pulau. Ada yang berpenghuni ada yang tidak. Pulau

yang berpenghuni sebanyak 5 pulau (Pulau Ternate; Pulau Hiri; Pulau Moti; Pulau Mayau dan Pulau Tifure) sedangkan 3 pulau tidak berpenghuni yaitu (pulau Maka; Pulau Mano dan Pulau Gurida). Dari keseluruhan pola permukiman penduduk yang berjumlah 77 kelurahan 65% berada di daerah pesisir pantai dan 35% di pegunungan. Kota Ternate secara astronomis terletak pada posisi $0^{\circ} - 2^{\circ}$ Lintang Utara dan $126^{\circ} - 128^{\circ}$ Bujur Timur. Dengan kondisi topografi ketinggian rata-rata dari permukaan laut yang beragam dan disederhanakan/dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: rendah (0-499 M); sedang (500-699 M); tinggi (lebih dari 700 M). Luas wilayah Kota Ternate adalah 5.795.4 Km² dan didominasi oleh wilayah laut (5.547.55 Km²) sedangkan luas daratan (161.87 Km²).

Dari segi topografi, wilayah Kota Ternate berada pada pulau-pulau kecil dengan daratan yang bergunung dan berbukit, juga pulau vulkanik dan pulau karang, dengan jenis tanah *regusol* terdapat di Pulau Ternate; Pulau Hiri; dan Pulau Moti sedangkan jenis *rensika* terdapat di Pulau Mayau; Pulau Tifure; Pulau Maka; Pulau Mano; dan Pulau Gurida. Kondisi topografi wilayah yang bergunung dan berbukit-bukit maka pola ketinggian dari permukaan laut juga beragam. Keragaman itu diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu: rendah (antara 0 - 499 m); sedang (antara 500 - 699 m); tinggi (lebih dari 700 m). Dan permukiman mapenulirakat berada dalam ketinggian rendah sebanyak 84% [62 kelurahan]; sedang 10% [11] kelurahan; tinggi 6% [4 kelurahan]. Dari segi administrasi pemerintahan, Kota Ternate dibagi dalam 7 (tujuh) kecamatan dan 77 kelurahan, seperti pada rincian berikut ini:

Tabel IV. 01

Jumlah Kecamatan Dan Kelurahan di Kota Ternate

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Ibu Kota Kecamatan
1	Ternate Selatan	37	Kalumata
2	Ternate Tengah	15	Salahuddin
3	Ternate Utara	14	Dufa-Dufa

4	Pulau Ternate	13	Jambula
5	Pulo Moti	6	Moti Kota
6	Pulau Batang Dua	6	Mayau
7	Pulau Hiri	6	Faudu
Jumlah		77	

Sumber: Bappeda Kota Ternate.

Ternate sebelum berstatus sebagai sebuah kota otonom baru; melalui Undang-Undang Nomor 11 tahun 1999; Ternate adalah ibukota Kabupaten Maluku Utara yang masih menyatu dengan Provinsi Maluku. Adapun daftar orang-orang yang telah menjadi nahdoda daerah ini sejak masih berstatus Kota Administrasi sampai berubah status menjadi Kota Madya.

Tabel IV. 02

Walikota/Wakil Walikota Yang Pernah Menjabat pada Masa Kota Administratif Ternate Dan Kota Madya Ternate

No.	Nama Walikota	Status Kota	Tahun
1	Drs. H. Thaib Armayn	Kota Administratif	1982-1987
2	Drs. H. Thaib Armayn	Kota Administratif	1987-1991
3	Drs. H. Mohammad Hasan	Kota Administratif	1991-1995
4	Drs. H. Syamsir Andili	Kota Administratif	1995-1999
5	Drs. H. Syamsir Andili/ Drs. H. Iskandar M. Djae	Kota Madya	1999-2004
6	Drs. H. Syamsir Andili/ Drs. H. Hamas Dinsi.	Kota Madya	2005-2010
7	Drs. H. Burhan Abdurrahman/ Ir. Arifin Djafar	Kota Madya	2011-2015

Sumber: Kantor Sekretariat Daerah Kota Ternate.

Merujuk pada pendapat M. Adnan Amal, Kata Maluku yang dimaksud adalah rangkaian pulau-pulau penghasil rempah-rempah meliputi Ternate, Tidore, Moti, Makian dan kepulauan Bacan yang sudah sejak lama dikenal secara mondial dengan nama Malaku. Nama ini pula yang dalam tambo Dinasti Tang dari Cina (618-906 M) disebut Mi-li-ku dan dalam buku Negarakertagama (1365 M) disebut Maloko sementara para pedagang Arab menyebut Jazirat al-Muluk.¹

2. Ternate Pra Islam.

Orang Ternate pra Islam, kepercayaan asli mereka adalah animisme dan dinamisme, selain itu masih ada kepercayaan lain yang merupakan turunan (derivasi) dari kepercayaan akan roh-roh ghaib tersebut seperti dipaparkan oleh Busranto Latif Doa dalam sebuah artikel “Mengenal Jenis-Jenis Roh Gaib Di Ternate² (Wonge, Jin, Meki, Caka, Puntiana, Giki Dan Moro)” sebagai berikut: (1)Wonge; (2). Jin; (3). Meki; (4). Caka; (5). Puntiana; (6). Giki dan (7). Moro; *Wonge*, adalah sejenis roh ghaib yang dijadikan sahabat oleh manusia untuk diminta bantuan sesuai dengan keperluan orang yang bersabat dengan wonge atau roh ghaib tersebut. Orang yang telah bersahabat dengan roh gaib tersebut, harus dapat memenuhi tuntutan roh gaib tersebut, antara lain menyediakan tempat untuk roh gaib jenis *wonge* ini yang biasa disebut *Fala Wonge* (rumah wonge), biasanya di tempatkan di salah satu sudut di dalam/luar rumah atau di sekitar tempat tinggalnya. Pemilik *Fala Wonge* ini pada saat tertentu wajib menyediakan sesajen yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu. Apabila si pemilik menghendaki sesuatu bantuan kekuatan atau pengobatan dari roh gaib, maka ia harus melaksanakan upacara ritual dengan menyajikan sesajen yang telah

¹Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia Kerjasama dengan Pemerintah Propinsi Maluku Utara, 2010) h. 5 .

²Lihat: Busranto Latif Doa, “Mengenal Jenis-Jenis Roh Gaib Di Ternate (Wonge, Jin, Meki, Caka, Puntiana, Giki Dan Moro)” dalam <http://ternate.wordpress.com/>. diakses 10 Desember 2014.

ditentukan, kemudian ia memanggil roh ghaib tersebut untuk diberi makan dan diminta bantuannya.

Sedangkan Jin adalah makhluk ghaib sebagaimana dikenal umumnya dalam masyarakat di dunia timur, dipelihara dan dijadikan sahabat untuk melindungi mereka dari berbagai macam bahaya. Kemudian Meki (*Lobi-Lobi*) adalah sejenis makhluk ghaib dipercaya oleh masyarakat pra Islam Ternate. Bentuknya digambarkan seperti kera besar setinggi 10-20 meter badannya ditumbuhi bulu-bulu kasar seperti ijuk. Bagi yang memelihara makhluk ghaib ini biasanya di tempatkan di pohon-pohon besar, gua, atau di tempat-tempat yang menyeramkan. Fungsinya untuk diminta menjaga orang memeliharanya, dan kadang dapat disuruh yang memelihara untuk mencelakai orang yang dikehendakai oleh sipemelihara meki.

Berikutnya adalah *Caka* (*suwanggi*), salah satu jenis roh gaib yang berada dan tidak jauh dari lingkungan dan bahkan berada dalam kehidupan manusia. *Caka* adalah bahasa asli Ternate, sedangkan istilah terhadap roh gaib yang jahat ini juga sering disebut dengan "*suwanggi*". *Caka* biasanya melakukan penampakan dengan dua cara, yaitu pertama melalui penampakan di tempat-tempat tertentu di sekitar lingkungan tempat tinggal bahkan di dalam rumah sekalipun. Cara yang kedua adalah dengan merasuki ke dalam raga seseorang sehingga orang tersebut dengan tanpa sadar melakukan hal-hal diluar kesadarannya. Biasanya jiwa orang-orang yang tamak, pendendam, jiwa yang sedang hampa dan bermacam macam lainnya sering dirasuki jenis roh gaib ini. Dan biasanya pula roh jahat tersebut menempati raga seseorang tersebut secara terus-menerus pada saat-saat tertentu, sehingga orang mengetahui bahwa yang bersangkutan adalah *Caka*. Jiwa yang dirasuki oleh *Caka* ini kebanyakan kaum wanita, namun ada juga beberapa kaum lelaki yg juga menjadi pelanggan roh jahat ini dan bahkan lebih jahat lagi *Caka* perempuan. *Caka* laki-laki biasanya lebih *Tomole* (sadis) daripada *caka* perempuan. Sasaran yang dijadikan obyek yang sering diganggu oleh *Caka* ini adalah, bayi yang baru dilahirkan, karena

menurut masyarakat Ternate, bayi yang baru lahir adalah makanan empuk dari *Caka* ini. Selain itu *Caka* suka mengganggu orang lain yang sedang tidur, sehingga ybs kadangkala ketakutan sepanjang malam. Jenis lain dari Roh Jahat yang dikenal di Ternate adalah *Puntiana*, yang sama seperti di daerah-daerah lain yang dikenal dengan “*Kuntilanak*”.

Pengertian *Giki* lebih mengarah pada profil gaib yang lebih tinggi dan lebih mulia dan tidak ada yang bisa menyamainya, yaitu sang pencipta (Tuhan). Dalam bahasa Ternate, Tuhan sang pencipta alam disebut dengan istilah “*Giki Amoi*” (*Amoi*=hanya satu-satunya, maksudnya Allah yang hanya satu). Sedangkan *Mancia Moro*, (manusia *moro*) adalah makhluk gaib yang hidup seperti manusia, menempati wilayah-wilayah tertentu sebagaimana layaknya perkampungan manusia di dunia. Tetapi mereka adalah jenis makhluk halus yang kadang mengganggu manusia jika manusia merusak kenyamanan mereka. *Moro* ini biasanya menempati hutan tebing dan lereng gunung. Orang yang bersabat dengan *moro* dapat meminta bantuan makhluk ghaib ini baik untuk tujuan yang baik maupun buruk.

Dalam redaksi yang lain Abdul Hamid Hasan, menerangkan bahwa umumnya orang Ternate pra Islam memelihara dan mempercayai makhluk-mahluk ghaib tersebut untuk diminta bantuan, baik untuk pertahanan, pengobatan, atau mencelakai orang. Berikut uraiannya:

“... maka dari itu, setiap suku atau soa yang berfungsi di kerajaan ternate berlomba-lomba berupaya mencari sahabatnya, yaitu syaitan yang dapat membantunya, seperti melindunginya dari musuh, membantunya dalam peperangan dan mengobatinya dari penyakit. Ada beberapa nama syetan dalam bahasa Ternate yang dapat dipakai sebagai sahabat, diantaranya *caka*, *wonge*, *meki*, *jin*. Pada umumnya keempat setan itu sama. Para syaitan yang dijadikan sahabat, dengan ketentuan si pemilik dapat memenuhi tuntutan syetannya itu antara lain menyediakan tempat untuk syetan di salah satu sudut rumah dan menyediakan sesajen yang dibutuhkannya. Apabila

pemilik menghendaki sesuatu bantuan dari syetannya, maka ia harus melaksanakan upacara dan menyajikan sesajen yang telah ditentukan. Acara besar-besaran yang dilaksanakan oleh setiap suku terhadap sahabatnya syaitan ini disebut legu. Pada pelaksanaannya, semua keluarga sesuku harus hadir ditempat upacara untuk dikenali oleh syetan yang telah menjadi sahabat warga sukunya.

Dengan demikian, begitu anggota suku tersebut berada dalam kesulitan, secepatnya ia mendapatkan bantuan dari sahabatnya yang telah mengenali dan mengakuinya. Demikian pula apabila warga sukunya menghadapi musuh di dalam peperangan, maka jiwa orang tersebut terus dirasukinya syetan sahabatnya dan jiwanya menjadi berani serta langsung mengejar musuh menurut kehendak syaitan yang telah merasukinya. Untuk itu setiap suku bangsa yang berfungsi di Kerajaan Ternate semuanya harus mempunyai sahabat syetan (caka, wonge, meki, jin dan yang lain). Suku bangsa yang tercatat berfungsi di Kerajaan Ternate ada 42 soa yang secara resmi mempunyai fungsi tetap dalam tugasnya di berbagai wilayah. ... setiap suku datang menggabungkan pengabdianya kepada Kerajaan Ternate yang terdiri atas beberapa pulau besar dan kecil, sehingga mau tidak mau setiap prajurit harus membekali diri untuk ketahanan jiwa raganya, yaitu dengan adanya sahabat yang selalu mendampinginya dalam tugas kerajaan³.

Gambaran tentang kepercayaan asli orang Ternate sebelum Islam masuk di Ternate. Gambaran seperti ini mirip dengan pendapat William Robertson Smith dalam bukunya *Religion Of Semitis*, tentang agama-agama komunitas gurun pasir/suku primitif di di Arabia dalam penggunaan “*totem*.”⁴ Walaupun umumnya saat ini kepercayaan orang

³Lihat: Abdul Hamid Hasan, *Aroma Sejarah Dan Budaya Ternate* (Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001) hal.195-196.

⁴Lihat: E.B. Taylor Dan J.G. Frazer “Animisme Dan Magi” Dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Edisi bahasa Indonesia, Cet. I (Yogyakarta: Qalam, 2001) (hal. 48-54

ternate telah berganti dengan Islam dan telah ditinggalkan. Tetapi dari pengamatan penulis, masih ada pengaruh secara terbatas pada orang Ternate yang kesurupan dan kerasukan syetan ketika mereka mengalami keadaan yang mengancam mereka. Peristiwa itu penulis saksikan pada saat terjadi peristiwa kerusuhan tahun 1998 antara kelompok kuning (yang merupakan masyarakat adat Ternate pendukung sultan di bagian utara) *versus* kelompok putih yang berada di bagian selatan; dan peristiwa kedua, terjadi ketika terjadi demonstrasi masyarakat adat Ternate memprotes KPU mendiskualifikasi pasangan bakal calon gubernur Sultan Mudzaffar Syah dan H. Rusydi Hanafi pada tahun 2009 karena tidak memenuhi syarat dukungan 15%. Penulis menyaksikan sendiri beberapa orang tetangga penulis yang menjadi pendukung sultan kesurupan/kemasukan syetan dan dalam keadaan tidak sadar, marah dan seakan-akan mau membunuh dalam peperangan seperti fenomena yang dijelaskan Abdul Hamid Hasan di atas.

3. Tradisi Orang Ternate.

Walaupun selama ratusan tahun mendapat pengaruh dari kebudayaan bangsa-bangsa lain. Orang Ternate (dan juga *Moloku Kie Raha* umumnya) memiliki kebudayaan dan tradisi dan masih tetap mempertahankan tradisi tersebut secara turun-temurun sampai saat ini. Dampak interkasi dengan bangsa lain, tradisi dan kebudayaan orang Ternate sering memunculkan model unggulan pada suatu zaman/periode sejarah tertentu, karena setiap zaman menampilkan *prabawanya* (watak zaman-*time character*) sendiri-sendiri. Dalam hal semacam ini maka biasanya terjadi proses akulturasi dan enkulturasi.⁵

Karena kebudayaan orang Ternate di bidang literasi, belum mengenal aksara sebelum bertemu dengan agama Islam, maka pewarisan nilai, tradisi dan budaya mereka diturunkan melalui tradisi lisan⁶. Tradisi

⁵M. Yusuf Abdulrahman, "Tradisi Lisan Kerajaan Ternate dan Perdagangan Cengkeh" dalam Ade Kamaluddin, et.al. (editor) *Ternate Bandar Jalur Sutra* (Ternate: Lintas, 2001) hal.91

⁶Tradisi menulis Pada Orang Ternate dan Masyarakat Moloku Kie Raha dikenal setelah Islam masuk, mereka menggunakan aksara Arab dengan bahasa Ternate atau

lisan atau *folkloor* menjadi wahana utama dalam pewarisan budaya orang Ternate. Aspek tradisi lisan ini, menurut H.M. Yusuf Abdulrahman, terdiri dari: (a). Aspek sosial keagamaan; (b). Aspek seni budaya; (c). Aspek sosial Kemasyarakatan⁷.

Tradisi dan budaya orang Ternate dalam aspek sosial kemasyarakatan, yang masih terlihat dipertahankan misalnya, pada upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan terdapat aspek percampuran adat/tradisi dengan syariat Islam. Diawali dari salam pelamaran; hari pelamaran; hari mengantar belanja/biaya perkawinan; malam *rorio*; aqad nikah; makan *saro*; dan malam resepsi. Seluruh rangkaian ini dijalani dengan silih berganti bercampurkan adat dan syariat Islam.

B. Orang Ternate dalam Sorotan.

1. Jou Se Ngofangare.

Masyarakat Ternate dan *Moloku Kie Raha* umumnya memiliki pandangan dunia (*world view*) tentang penciptaan; semesta (*cosmis*) dan manusia, dalam satu ajaran yang disebut falsafah *Jou Se Ngofangare*. Ajaran filsafat ini telah hidup lama dalam alam pikiran orang Ternate *Moloku Kie Raha* sejak lama sebelum masuk agama-agama samawi yang dibawa para *mubaligh* atau *evangelis*. Filsafat tersebut dirumuskan dalam Bahasa Ternate dalam bentuk *dola bololo* sebagai berikut:

Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Ma tubu, Koga Idadi sosira?;- Jou Se Ngofangare. artinya: *Toma Ua Hang Moju* artinya pada suatu tempat yang belum ada apa-apa; *Toma Limau Gapi Ma tubu*, pada

bahasa Melayu-Ternate (BMT) dalam mengawetkan gagasan dan pikiran mereka. Naskah-naskah yang mereka tulis biasanya berkaitan dengan pelajaran Agama Islam. Khususnya pelajaran tentang Tauhid; Fiqhi dan tasauf. Tradisi menulis seperti ini biasanya di sebut "*Lefo*"; *Lefo* adalah tulisan tangan dalam bentuk manuskrip yang tidak diterbitkan, biasanya tulisan tangan seorang 'ulama (guru); kemudian diwariskan secara turun-temurun.

⁷Berikut ini adalah ringkasan uraian tentang aspek-aspek tersebut sebagaimana dikutip dari artikel: "Tradisi Lisan Kerajaan Ternate dan Perdagangan Cengkeh". Lihat: H.M. Yusuf Abdulrahman, *Op. Cit.* hal. 93.

puncak Limau Gapi; *Koga Idadi sosira?* apa yang jadi duluan?; *Jou Se Ngofangare* artinya hanya Engkau dan aku.

Elaborasi selanjutnya tentang hal tersebut berikut ini kita kutipkan uraian Mudzaffar Syah:

“... Pertanyaannya: “Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Ma tubu, Koga Idadi sosira.” Kita jelaskan terlebih dahulu arti kata demi kata dari pertanyaan tersebut di atas. “Toma”; Secara implisit mengandung arti “keterarahan”; “Ua” : “Tidak”; “Hang” : “belum”; “Moju”: lagi yang mengarah pada ‘materi’.

Maka menurut hukum logika kita dapat artikan pertanyaan “toma ua hang moju” mengarah kepada waktu yang material dan ruang yang temporal berada di ruang kosmos (*univers*) karena adanya “ua hang moju.” Jika kita hubungkan dengan firman tuhan dalam al-Qur’an surat al-Insaan ayat 1-2, yang berbunyi: Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.”

Dalam hal ini kita dapat menerima bahwa “ua hang moju” disini adalah suatu waktu dari masa. Maka secara kosmogonis pertanyaan kita menjadi “ pada suatu tempat yang berada di luar ruang dan waktu objektif, apa yang terlebih dahulu eksis?”, sehingga pertanyaan ini pada dirinya menerangkan bahwa ada sesuatu di luar ruang dan waktu objektif. pertanyaan ini memerlukan jawaban yang berusaha menetapkan titik tolak pemikiran tentang asal-usul penciptaan alam ini. Jawabannya berbunyi: “*Toma Limau Gapi Ma Tubu - Jou Se Ngofangare.*” Artinya: “pada suatu waktu dari masa, pada suatu tempat yang tertinggi ada Aku dan engkau.” Jawaban ini dapat dianalogikan dengan firman Tuhan dalam surat Maryam ayat 9: “Aku menciptakan sebelum ini, tapi kau belum apa-apa.” Ini adalah konkretisasi secara abstrak dari intuisi murni. dengan demikian, maka intuisi murni merupakan kondisi yang *a priori* dan membentuk pengetahuan kita secara abstrak. Pengetahuan ini yang kita namakan

pengetahuan intelektual, atau *intellectual knowlwdge* karena mampu mengetahui realitas yang *supersensible*.

Secara *ontologis* (ilmu tentang yang ada sepanjang itu ada), maka *Jou se ngofa Ngare* merupakan *al-Awwal* dalam arti *al-awwal* itu *pasal* segala sesuatu. Jika sesuatu itu diadakan oleh *al- Awwal*, maka tidak bisa tidak seluruh alam pasti berasal dari *al-awwal* yaitu *Jou Se ngofa ngare*. Dalam stadium ini sudah terjadi dialog awal antara “Engkau” dan “Aku.” Sehingga terjadilah ma’rifah. Peristiwa ini dilukiskan dalam bahasa Ternate dalam bentuk puitis yang mengandung religi dan filosofis, dikenal dengan “dolabololo.” “*Gudu moju si tononako Ri Jou si To Suba*” (artinya: Aku sudah mengenalnya, karenanya aku menyembahnya). Ini berkaitan erat dengan firman yang mengajarkan bahwa “Tuhan menciptakan Jin dan Manusia hanya untuk menyembahnya.”

Kemudian Islam masuk ke Ternate dan mengajarkan asas Islam ialah dua kalimat syahadat dalam bahasa Arab: *Asyhadu an alla ilahailallah Wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah*. Ternyata sesuai dengan asas “*Jou se Ngofangare*.” *Asyhadu alla ilahailallah* adalah *Jou dan Wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah* adalah *ngofangare*⁸.

Dalam rumusan *dolabololo* di atas, dikenal dengan falsafah *Jou Se Ngofangare* terdapat, tiga persoalan pokok yaitu yang berkaitan dengan *masalah penciptaan* (khalaqa); *masalah tuhan* (khaliq) dan *masalah ciptaan* (Makhluk) serta relasi diantara ketiganya. Suatu pertanyaan asasi tentang asal mula eksistensi atau realitas wujud dan penciptaan yang ditemui dalam setiap masyarakat manusia. Dan masyarakat Ternate pun telah membicarakan tentang persoalan yang sangat filosofis tersebut, dan menjadi pandangan dunia (*world view*) mereka. Yaitu *Jou* (Tuhan)

⁸ Mudzaffar Syah, “Filosofi Maluku Utara” dalam Ade Kamaluddin, (Ed.) *Ternate Bandar Jalur Sutera*, Cet I. (Ternate: Lintas, 2001) hal.85-87.

sebagai pencipta dan *ngofangare* (manusia sebagai makhluk ciptaan); antara *Jou* (Tuhan) dan manusia (*ngofangare*) terdapat relasi khalik-mahluk yang saling mengenal atau ma'rifah. Dan *Ngofa Ngare* (mahluk) mengakui relasi itu sebagai pengabdian. dalam *dola bololo* disebutkan: *gudu moju se to suba ri Jou si tononako* (sedari jauh telah aku sembah, karena aku tahu [telah aku tandai] Dia Tuhanku).⁹ Pandangan ini sejalan dengan pandangan tauhid yang dibawa agama Islam. Oleh karena itu orang Ternate menganggap bahwa ajaran Islam (*syahadat*) yang dibawa oleh para *mubaligh* muslim sejalan dengan pandangan ajaran kearifan lokal mereka tentang Tuhan sebagai pencipta yang harus disembah. Karenanya secara kultural ajaran *Jou se Ngofa Ngare* ibarat lahan subur sebagai potensi bagi “benih tauhid” yang akan disemaikan oleh Islam di Ternate. Bertemunya *doktrin Tauhid* dengan falsafah *Jou se ngofa ngare* dua pilar yang mengokohkan kekuatan agama dan budaya dalam sikap kehidupan keberagamaan masyarakat Kesultanan Ternate.

Selanjutnya filsafat *Jou se Ngofangare*, ajaran yang berada pada tataran *filosofis abstrak* ini, diderivasikan ke bawah dalam konsep yang lebih konkrit meminjam istilah Mudzaffar Syah *proses materialisasi* pada tataran budaya dalam bentuk simbol-simbol seperti pada: lambang Kerajaan Ternate, *Goheba Madopolo Romdidi* (burung berkepala dua dan berhati satu) atau pada tradisi kuliner *dada madopo* (nasi kuning berbentuk gunung/tumpeng dengan telur di puncaknya) sebagai simbolisasi dari filsafat *Jou se Ngofangare*.

Tentang hal ini berikut ini Uraian yang diberikan oleh Mudzaffar Syah:

“Dalam sejarah pemikiran Moloku Kie Raha, falsafah *Jou sengofangare* mengalami proses materialisasi sehingga menjadi budaya. Oleh karena budaya adalah konkretisasi alam pemikiran

⁹Ridwan Dero, Qodhy Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Pacey pada tanggal 12 Januari 2015

manusia, maka falsafah Jou sengofangare dikonkretkan dalam ruang dan waktu objektif universal berbentuk “*Goheba ma dopolo romdidi*” yaitu burung berkepala dua berbadan satu, berhati satu. Disinilah dimulai pengetahuan sensibel (*sensitive knowledge*) atau pengetahuan indrawi. Lambang goheba ini dua kepalanya melambangkan *Jou se Ngofa Ngare* yang dalam ajaran Islam merupakan “dua kalimat syahadat”. Dalam bidang ilmu pengetahuan melambangkan pengetahuan akali dan pengetahuan indrawi. Itulah simbol *Kie Raha* yang menghimpun makna hidup manusia budaya”¹⁰.

Konsepsi falsafah *Jou Se Ngofa Ngare* memberi landasan filsafat yang menjadi dasar berfikir orang Ternate tentang pengakuan akan eksistensi *Jou* (Tuhan) sebagai pencipta, pemelihara yang harus disembah; dan manusia sebagai makhluk (ciptaan) yang harus mengabdikan kepada penciptanya. Dan pemikiran seperti itu yang masih bersifat akal murni, kemudian Islam datang memberi landasan teologis dalam bentuk doktrin syahadat yang sesuai dengan alam pikiran mereka. Sinergi pemikiran filsafat (*Jou se Ngofa Ngare*) dan dasar teologis Islam (tauhid dan syahadat) ini kemudian menjadi asas dan pilar yang mempengaruhi seluruh alam pikiran orang Ternate dalam menghadapi dunia (*realitas wujud*) sebagai makhluk *Suba Jou* (makhluk penyembah Tuhan).

2. Co' Ou Kaha Kie Sekolano.

Wujud pengabdian (*Suba Jou*) kepada Tuhan terkandung dalam *dolabololo*¹¹: *Gudu Moju si to Suba ri Jou si To nonako* (dari jauh telah aku sembah; Tuhanku maka telah kutandai atau kukenal) maksudnya bagi orang Ternate dan juga Moloku Kie Raha mereka (*suba* artinya menyembah) kepada Tuhan (*gudu moju artinya* sedari jauh/sejak awal), karena mereka telah (*nunako* artinya mengenal) Tuhan mereka (ma'rifah). Konsep *Suba Jou* ini bagi orang Ternate dan Moloku Kie Raha

¹⁰ Mudzaffar Syah, “*Filosofi Maluku Utara*” dalam Ade Kamaluddin, (Ed.) *Ternate Bandar Jalur Sutura*, Cet 1. (Ternate: Lintas, 2001) h.85-87.

¹¹Mudaffar Syah, “*Filosofi Moloku Kie Raha*” dalam Sukardi Syamsudin (Ed) *moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam* (Ternate, Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate), h. 20

dibedakan dalam dua macam yaitu Suba Jou dalam arti “ubudiyah/ibadah”, dan Suba dalam arti “penghormatan semata”. Yang pertama Suba Jou dalam arti “ubudiyah/ibadah” adalah “terbatas” hanya Suba se (kepada) Jou Madihutu (menyembah kepada “Tuhan yang sebenarnya” yakni Allah SWT). Ini sembah dalam arti ‘ubudiyah (ibadah). Sembah dalam arti ini adalah ‘ibadah dan hanya ditujukan hanya kepada Allah SWT sebagai pencipta, pemelihara, yaitu Sang Khalik yang menciptakan makhluk. Dialah Tuhan Yang Maha Esa (tauhid); Tuhan yang sebenarnya. Sedangkan *suba* dalam arti kedua, dalam arti “penghormatan semata”. Biasa ditulis dengan “*Suba Jo*” atau “*Jo Suba*” yang diberikan kepada selain kepada manusia, yakni kepada makhluk ciptaan Allah SWT berasal dari tanah dan diberi ruh dari Allah. Misalnya kepada sultan atau kolano atau kepada sesama manusia yang dihormati. Penghormatan tersebut tidak terlepas dari pengakuan bahwa secara hakikat, makhluk manusia adalah ciptaan Allah yang dimuliakan. Sehingga penghormatan dan pengabdian (bukan dalam arti ibadah) kepada kolano/atau sultan mereka sebut “Co’ Ou” merupakan turunan untuk menghormati dan pengabdian kepada sang pencipta makhluk yakni sang khalik Allah SWT.

Sebagai derivasi (turunan) dari filsafat Jou se Ngofangare dan dikuatkan oleh ajaran tauhid Islam (syahadat); maka inti filsafat Jou Se Ngofangare dan syahadat adalah pengenalan terhadap Allah SWT. sebagai tuhan serwa sekalian alam. Maka manusia Ternate mempercayai dan mengenal tuhan (Jou/Allah SWT) berdasar pada dua asas tersebut, adat dan agama. Langkah selanjutnya Manusia Ternate mengokohkan institusi masyarakat mereka dengan menetapkan sendi kehidupan sosial mereka dengan mensintesakan *tradisi mereka* (adat) dan *ajaran Islam* (tauhid); yang mereka rumuskan dalam *dolabololo*: “adat matoto agama, agama matoto kitabullah wa sunnaterrasul se majojoko adat se atorang” artinya adat berisikan agama dan agama berintikan Kitabullah (al-Qur’an) dan Sunnah Rasul (al-Hadits) dan berpijak pada adat dan atorang.

Selanjutnya dari pengenalan kepada Tuhan (Allah SWT) yang sifatnya *esoteris*; dan *ghaib* hendak diwujudkan dalam realitas nyata (di Bumi) dalam bentuk kekuasaan politik. Maka muncullah ajaran tentang sultan/kolano sebagai *Khalifatullah wa tubaddiurrasul* (sultan/kolano sebagai khalifah/pengganti/wakil Tuhan di bumi dan pengganti nabi). Dalam perspektif ini manusia Ternate mengakui bahwa seorang kolano/sultan memiliki kemampuan berhubungan dengan Allah SWT dan memerintah rakyatnya sesuai dengan “iradat/kehendak” Allah¹². Itulah sebabnya pengabdian kepada kolano/sultan/kerajaan tidak terlepas juga dengan pengabdian kepada tuhan. Dalam ajaran tentang pengabdian kepada kolano/sultan dikaitkan juga dengan pengabdian kepada gunung dan tanah, doktrin ini disebut Co Ou toma Kaha, Kie Se Kolano.

Uraian pengertian tentang falsafah Co Ou toma Kaha Kie se Kolano berikut ini dikutip ulasan Hidayatullah M. Syah:

“Co’ou Kaha Kie se Kolano jika diartikan menurut arti kata perkata ... Co’ou berarti, mengabdikan, kaha berarti tanah, kie berarti gunung, dan kolano adalah pemimpin. Jadi jika dipanjangkan kalimatnya menjadi mengabdikan atau pengabdian kepada tanah gunung dan kolano (manusia). ... co’ou (pengabdian) adalah turunan dari kata Jou (tuhan) kemudian menjadi Jo’ou (panggilan atau sebutan untuk orang yang mendapat rahmat dan anugerah atau amanah dari tuhan untuk memimpin umat manusia; dalam konteks Kie Raha adalah *kolano*, sultan). Selain dari yang dimaksud dengan Jo’ou, maka keturunan dari Jo’ou atau pemangku dari Jo’ou dipanggil dengan kata “Jo” di depan lalu diikuti nama/predikat dari orang tersebut. Misalnya Jo ngofa (anak dari Jo’ou), Jo yaya (ibu dari Jo’ou), Jo boki (permaisuri dari Jo’ou), Jo mabala (rakyatnya Jo’ou), Jo gugu, Jo hukum (Sangaji dan soasio) dan masih banyak lagi lainnya.”¹³

¹²Ini yang disebut konsep raja tuhan; dimana raja memerintah berdasarkan “ilham/bisikan” dari tuhan.

¹³Hidayatullah M. Syah, *Suba Jou (Suatu Tinjauan Filosofis-Religius Terhadap Simbol-Simbol Adat dan Agama Dalam Mengungkap Misteri Tuhan Dan Manusia)* (Al.: Yayasan Gemusba, 2006) h. 54-55.

Dalam tradisi masyarakat Maluku Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) dalam setiap penyebutan, baik terhadap manusia dan benda yang dihormati biasanya diawali dengan kata Jou atau singkat Jo.¹⁴ Misalnya untuk anak-anak sultan/kolano mereka menyebut *Jou ma ngofa* (anak dari jou); *Jou ma bala* (rakyat dari jou), *Jou ma yaya* (ibu dari jou); *Jou ma baba* (bapak dari Jou), *Jou ma fala* (rumahnya jou). Demikian juga penyebutan nama Allah SWT dan nabi, pun diawali dengan kata Jou. Misalnya Jou Allah SWT dan Jou Nabi (diikuti dengan nama nabi). Juga dalam setiap sapaan diantara sesama manusia jika mereka saling menyapa, dengan kata “jou suba” atau “suba jou.”. Misalnya jika seseorang hendak menyapa atau bertanya kepada seseorang yang kebetulan bertemu ia akan berkata: “*Jou Suba Ngon Tagi kasa ge?*” artinya: Sembah Tuhan, kamu mau kemana?, maka teman yang disapa akan balas menjawab dengan “*Jou Suba fangare sari tagi butu*” artinya: Sembah Tuhan penulis mau ke pasar. Atau jika mempersilahkan tamu untuk duduk, mereka katakan: Tego Jou (artinya: duduklah ”tuhan”). Atau seorang anak yang dipanggil orang tuanya, menyahut panggilan orang tuanya dengan kata “jo” atau “n’Jo”. Sapaan serti ini menempatkan manusia pada posisi seperti tuhan, yaitu dengan menyebut *Jou* atau penyebutan pendeknya *Jo* atau *n’jo*. Hal ini karena dalam pemikiran Orang Ternate termasuk juga Moloku Kie Raha tentang asal penciptaan manusia yang berasal dari materi (kaha artinya tanah; *ake* artinya air; *uku* artinya api; *kore* artinya udara/angin) dan ruh yang berasal dari Tuhan (Allah SWT). Bahkan karena ruh yang berasal dari Allah itulah menyebabkan manusia menjadi mulia. Sehingga pada hakikatnya makhluk manusia adalah “bayangan” atau citra tuhan (*imago dei*) di bumi. Itulah sebabnya mereka memberi penghormatan kepada manusia dengan menyebut *Jou*; *Jo* atau *n’jo* ketika mereka saling menyapa.

¹⁴ *Ibid.*

C. Sikap kehidupan keberagaman di Kesultanan Ternate

Kepercayaan asli orang Ternate (sebelum Islam) adalah *animisme*, pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, dan *dinamisme* pemujaan kepada benda-benda alam yang dianggap bertuah.¹⁵ Tradisi (kepercayaan) ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Praktek pemujaan terhadap gunung Gamalama adalah salah satu ungkapan dari kepercayaan dinamisme tersebut. Mereka menganggap bahwa gunung Gamalama memiliki kekuatan ghaib (*supranatural*) yang dapat dimintai pertolongan untuk dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan hidup. Mereka memuja gunung sebagai sumber kekuatan alam yang luar biasa, karena melalui letusan-letusannya gunung berapi ini menggoncangkan bumi, merusakkan daerah sekitarnya.

Rasa takut pada kekuatan alam yang luar biasa yang dikandung oleh gunung berapi itu menjadi dasar pemujaan. Pemikiran yang masih sederhana (primitif) dalam merespon gejala alam seperti letusan gunung berapi menuntun mereka pada pemujaan terhadap gunung. Mereka mengira *erupsi*, tumpahan *lava* dan debu saat gunung meletus adalah akibat kekuatan ghaib yang dimiliki gunung tersebut. Dan letusan itu disebabkan karena murkanya gunung terhadap mereka; karena mereka mengabaikan atau melanggar tertib sosial atau alam. Pemahaman yang sangat sederhana (primitif) terhadap gunung berapi seperti itu bukan karena fenomena alam seperti dijelaskan oleh ilmu vulkanologi ditambah dengan berbagai mitos yang mereka percaya di sekitar gunung sehingga mereka melakukan pemujaan terhadap gunung.

¹⁵Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam menukilkan: “yang disebut Maluku adalah di zaman lampau ialah gabungan dari empat buah negeri, iaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Menurut kepercayaan turun temurun, raja-raja yang memerintah di keempat negeri itu asal mulanya ialah dari empat orang bersaudara. Dizaman dahulu kala mereka masih semacam agama ‘Syamman’ memuja roh nenek moyang. Dan setelah mereka memeluk agama Islam, timbullah penulisan sejarah bahwasanya keempat raja itu dari keempat negeri itu adalah putra-putra dari Ja’far Shadiq, cucu Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, Imam keenam dari Madzhab Syi’ah, karena perkawinannya dengan anak bidadari.” Lihat: Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), *Sejarah Umat Islam*, Edisi baru, Cet.VI (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2006) hal. 805.

Pemujaan tersebut dimaksudkan untuk membujuk gunung agar tidak murka terhadap mereka melainkan memberikan kesuburan, kemakmuran, kekuatan kepada mereka. Bentuk pemujaan terhadap gunung berapi oleh masyarakat yang masih sederhana (primitif) misalnya dengan sesajian, doa', permohonan pertolongan dan memberikan penghormatan. Yaitu setiap mereka mempunyai hajat-hajat seperti hendak merantau, hendak berperang, hendak mendirikan rumah, hendak penenan rempah-rempah, hendak melangsungkan perkawinan mereka akan melakukan mereka akan melakukan keliling gunung (*kololi kie*) dan mendaki gunung (*fere kie*). Tetapi pemujaan gunung pada masyarakat Ternate yang masih sederhana (primitif) dimasa lalu tidak sama dengan pemujaan terhadap dewa gunung. Sebab kekuatan luar biasa yang ada pada gunung tidak dipersonifikasi sebagai dewa. Mereka tidak mengenal dewa-dewa. Dengan kata lain kepercayaan asli nenek moyang orang Ternate bukan politeisme, melainkan animisme dan dinamisme.

Kepercayaan lama tersebut animisme dan dinamisme demikian mendarah daging dalam kehidupan keberagamaan orang Ternate, sehingga setelah mereka memeluk agama Islam mereka masih melakukan sikap kehidupan keberagamaan warisan tradisi leluhur mereka. Hanya saja ritual tersebut telah diubah substansinya dengan nilai-nilai Islam. Doa dan pemujaan tidak lagi ditujukan kepada kekuatan luar biasa dari gunung tetapi ditujukan kepada Allah SWT. Proses akulturasi, mempertahankan budaya atau tradisi leluhur (lama) menerima nilai-nilai luar asing (ajaran Islam) lambat laun menjadi budaya atau tradisi baru yang menyatu dalam masyarakat Ternate sebagai identitas kultural yang saling menguatkan antara agama dan budaya. Walaupun hal ini akan melahirkan sinkretisme sebagai konsekuensinya.¹⁶

Manusia adalah mahluk primat yang cenderung berbeda dengan mahluk hidup lainnya. Manusia memiliki akal budi sehingga mampu

¹⁶Adam Ma'rus, Tokoh Intelektual Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Toloko pada tanggal 08 Januari 2015

bernalaf dan memproduksi budaya. Dalam menjalani kehidupan keseharian, setiap manusia yang dilengkapi akal budi (nalar) memproduksi budaya untuk mempertahankan kehidupannya, sesuai dengan tingkat peradaban yang mereka capai. Setiap komunitas manusia, masyarakat sederhana apapun peradabannya mereka mesti memproduksi budaya. Tingkat kebudayaan dicapai suatu masyarakat tergantung pada capaian tingkat pemikiran sains dan teknologi yang mereka kuasai, dan juga interaksi dengan kebudayaan lainnya. Capaian kebudayaan oleh suatu suku/bangsa dapat dilihat pada unsur-unsur kebudayaan secara universal¹⁷.

Setiap suku/bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda. Artinya di dalam masyarakat manusia harus diakui adanya keragaman budaya sebagai suatu keniscayaan. Perbedaan itu misalnya dalam pandangan tentang dunia (*world view*) atau kosmik, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem teknologi, nilai-nilai dan sebagainya, menyebabkan produk budaya juga lahir dengan keragaman.

Karena keragaman budaya, dan capaian tingkat kebudayaan manusia di setiap komunitas manusia berbeda inilah, maka diperlukan saling pemahaman antar kebudayaan dan setiap masyarakat pendukung budaya itu sendiri. Upaya saling pemahaman antar budaya, dapat dilakukan dengan saling mengetahui/memahami esensi kebudayaan dari tiap-tiap suku/bangsa melalui penelitian-penelitian ilmiah tentang kebudayaan masyarakat/suku/bangsa itu sendiri. Dengan eksplorasi yang mendalam mengenai kebudayaan suatu masyarakat/bangsa/suku, ketegangan antara pendukung budaya yang berbeda dapat dicegah.

Kebudayaan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Setiap komunitas manusia akan mewariskan budayanya dari generasi ke generasi, agar budaya itu lestari. Karena budaya adalah juga simbol dan identitas dari bangsa tersebut. Dalam kebudayaan terkandung

¹⁷Uraian tentang unsur-unsur kebudayaan dibahas secara detail dalam bukunya, Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* Cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal. 47-70.

nilai-nilai, ide-ide, moral, bahkan etos dari bangsa itu. Dalam hal etos, bangsa Jepang misalnya, melalui agama *Tokugawa* yang mengajarkan semangat *bushido* dan *samurai*, telah menjadikan bangsa Jepang memiliki etos kerja tinggi. Pada bangsa Eropa misalnya, doktrin teologi *Calvinisme* yang dipadu *spirit kapitalisme* membuat bangsa Eropa Barat maju pesat dalam bidang ekonomi, budaya, sains dan teknologi.¹⁸ Sehingga mereka dapat mengontrol peradaban global saat ini. Demikian juga bangsa-bangsa Timur lainnya seperti India dengan Hinduisme telah melahirkan peradaban India yang maju. Di Cina Budhisme dan Confusionisme telah mengantarkan Cina pada capaian filsafat dan etika confusian yang luar biasa. Demikian juga agama Islam telah mempengaruhi kebudayaan bangsa Arab¹⁹ yang nomaden juga peradaban Persia dan Mesir serta Andalusia menjadi peradaban maju.²⁰

Khususnya di Kepulauan Nusantara di masa lalu pernah mendapat pengaruh dari peradaban-peradaban besar, Hinduisme, Budhisme, Islam dan Barat yang berasimilasi dengan budaya lokal telah melahirkan berbagai karagaman budaya; dan mengayakan budaya Indonesia. Kekayaan budaya Indonesia dapat dikatakan sangat unik, karena nilai-nilai universal budaya yang barasal dari peradaban-peradaban luar dapat “dilokalkan” dengan damai dalam harmoni.²¹ Terhadap penetrasi buadaya luar, dalam berbagai kasus masyarakat Nusantara berhasil

¹⁸Mengenai Kemajuan bangsa Eropa Barat, yang didasarkan pada etika Protestanisme dan semangat kapitalisme, lihat uraian secara mendalam dalam: Max Weber, *Die Protestantische Ethik Und der Geist des Kapitalismus* diterjemahkan dengan “Etika Protestan Dan semangat Kapitalisme” (Anno Locus: Pustaka Prometheus; Anno sine) hal. 73-270.

¹⁹Khusus mengenai Bangsa Arab dan bangsa-bangsa Muslim, kemajuan peradaban mereka setelah datangnya Islam, Lihat: Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs; From the Earliest Times to The Present*; diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi Cet. I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010);

²⁰Mengenai kemajuan peradaban bangsa Cina, Jepang Dan Muslim, Lihat: Arnold Toynbee, *Mankind And Mother Earth A Narrative History Of The World* Diterjemahkan Oleh Agung Prihantoro, Cs. dengan “Sejarah Umat Manusia Uraian Analisis, Kronologis, Naratif dan Komparatif” Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 193-632.

²¹Lihat: Bernard HM. Vlekke, *Nusantara: A History Of Indonesia*, Diterjemahkan Oleh Samsuddin Berlian dengan “ *Nusantara: sejarah Indonesia*” Cet. I. (Jakarta: Gramedia, 2008) hal. 7-206.

“melokalkan” dan menjinakkan penetrasi budaya luar tersebut dengan nilai-nilai asli yang mereka pegang secara turun temurun. Dan ketika sinkretisme budaya itu terjadi akan melahirkan budaya baru yang bersifat hybrid²².

Pada kasus orang-orang Ternate, yang sampai sekarang mereka tetap melestarikan nilai-nilai falsafah hidup, dalam bentuk pandangan dunia (*world view*) dan budaya mereka, gejala mempertahankan nilai-nilai asli (*indegineous*) yang dipadukan dengan nilai-nilai baru yang berasal dari agama Islam dapat terlihat pada ritus-ritus yang dijalani dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan.

Sikap kehidupan keberagamaan Masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate, terhadap keragaman agama, etnis, suku, dan budaya sangat terbuka atau tingkat toleransinya sangat kuat dan sikap seperti ini di contohkan oleh para pembesar atau perangkat utama Kesultanan Ternate yang dipelopori langsung oleh Sultan Ternate. Tingkat kepatuhan atau ketaatan masyarakat Kesultanan Ternate yang dikenal dengan istilah “bala kusu si kano-kano” kepada Sultan Ternate sangat tinggi.

Dalam konteks kehidupan keberagamaan di Kesultanan Ternate, menganut filosofi yang merupakan komitmen masyarakat (bala kusu se kano-kano) yang secara turun temurun dari generasi ke generasi yang terkenal dengan ungkapan “Jou Se Ngofa Ngare” yaitu yang ada hanyalah anatar engkau dan aku, salah satu wujudnya adalah tergambar dalam sebah Doro Bololo sebagai berikut: “Adat matoto Agama, agama matoto Kitabullah” artinya adalah bahwa seluruh produk budaya di Kesultanan Ternate dilandasi oleh Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, dan Kitab al-Qur’an.²³

²²Kasus-kasus Sinkretisme budaya dan agama khususnya di Jawa ; Lihat: Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik Dan Bid’ah Jawa*, Cet. I. (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011) hal. 1-193.

²³Adam Ma’rus, *Jou Se Ngofa Ngare: Strategi Pendekatan Antropologi Kultural Terhadap Implikasi Keberagamaan di Bumi Kie Raha*. Dalam Sukardi Syamsudin (Ed),

Sikap kehidupan keberagamaan masyarakat Kesultanan Ternate di bangun di atas pondasi saling menghormati dan saling menghargai antara pemeluk agama. Hal ini, bisa terjadi karena pihak Kesultanan Ternate tidak pernah memaksakan masyarakatnya untuk memeluk agama tertentu, tetapi masyarakat diberi kebebasan memilih agamanya tanpa paksaan dari siapapun termasuk dari Sultan sendiri.

Apapun agama pilihan mereka, mereka sepakat untuk bersatu untuk membangun dan memperkuat Kesultanan Ternate dan sebaliknya pihak Kesultanan juga memiliki sikap yang sama untuk memperlakukan masyarakat (bala kusu si kano-kano) dengan adil. Menjadi tanggungjawab Sultan untuk memberi rasa aman, damai, kesejahteraan dan sebagainya.

Adat matoto Agama Rasulullah, madasarKitabullah se Sunat Rasul Ma Jojoko Dolo Bololo Dalil Tifa se Dali Moro I Torarri Baldatun Taiyyibatun Warabbun Gafur.²⁴ Artinya; Adat bersendikan Agama Rasulullah berdasarkan pada Kitabullah dan Sunna Rasul. Berpijak pada pesan Leluhur dalam bentuk rangkaian kata bermakna, menuju negeri yang aman dan damai yang mendapat pengampunan dari Allah swt.

Konsep pembinaan umat yang dipakai oleh para Tokoh Adat dalam membina sikap kehidupan Keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) di Kesultanan Ternate sampai sekarang yang di sebut “Galib se Likudi”²⁵ sebuah kesepakatan sebagai peninggalan para leluhur untuk anak keturunannya di tiga kehidupan yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Jadi sikap kehidupan keberagamaan bagi masyarakat (bala kusu si kano-kano) Kesultanan Ternate merupakan suatu hal yang berlangsung dan berkembang secara alami dan itu telah terjadi selama kurang lebih 800 ratus tahun. Kehidupan pluralism agama di Kesultanan

Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam (Ternate, Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate), h. 88

²⁴Ridwan Dero, Qodhy Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Pacey pada tanggal 12 Januari 2015

²⁵Ridwan Dero, Qodhy Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Pacey pada tanggal 12 Januari 2015

Ternate, bukan sesuatu yang baru tetapi telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berjalan secara alamiah.

Jauh sebelum ajaran agama-agama besar (samawi) datang, di Kerajaan Ternate telah hidup ajaran kearifan lokal yang di kenal dengan “Falsafah Jou se ngofa ngare” yang memperkenalkan masyarakat tentang adanya penguasa tertinggi di alam semesta ini yang menguasai manusia. Yang kemudian di kenal dengan nama “Tuhan” oleh agama yang datang kemudian (agama samawi) dan manusia sebagai makhluk atau hambah. Oleh karena itu, agama apaun yang datang kepada manusia (bala kusu si kano-kano) yang mengajarkan tentang “Tuhan” bagi masyarakat Kerajaan Ternate saat itu sangat untuk diterima dan menyesuaikan diri dengan ajaran tersebut (ajaran agama baru).

Memahami makna falsafa Jou Se Ngofa Ngare ternyata tidak terlalu kesulitan bagi masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate karena falsafa tersebut merupakan sebuah representasi kebudayaan melalui pendekatan lokal untuk memahamami makna proses syahadat yang intinya penghormatan “Tuhan” kepada hambanya yang menempatkan manusia pada posisi yang paling tinggi bahkan bisa dianggap “Setara dan menyatu tetapi tak bersinggungan, berpisah tak beranjak.”²⁶ Replika yang demikian yang membuat Sikap kehidupan keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) sangat jarang atau tidak gampang mengkafirkan orang, curiga, dan tidak ada kekerasan. Sebaliknya saling curiga, senang saling mengkafirkan bahkan melakukan tindak kekerasan semua itu dapat terjadi karena manusia menempatkan “Tuhan” pada posisi yang paling tinggi dan menempatkan dirinya (manusia) pada posisi yang paling rendah. Dengan kata lain “Tuhan” bukan sebagai aktor tetapi “Tuhan” sebagai sutradara. Kalau “Tuhan” menjadi aktor, maka manusia sangat mudah mengkafirkan orang lain atas nama “Tuhan” dan atas nama “Agama” sebaliknya kalau “Tuhan”

²⁶Gamaludin, Memahami Kultur Maluku Utara dan Nilai Identitas Bangsa. Dalam Sukardi Syamsudin (Ed), *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam* (Ternate, Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate), h. 44

sebagai sutradara tidak akan terjadi hal-hal yang bersifat negative atas nama “Tuhan” dan atas nama “Agama” dengan dasar dan spirit itulah terwujudnya yang disebut “Adat se Atorang”

Agama merupakan pilihan masyarakat tanpa paksaan dari penguasa saat itu, maka sangat memungkinkan untuk hidup dalam keragaman agama, keyakinan, etnis, suku, dan budaya. Kehadiran agama Islam yang kemudian menjadi agama resmi Kerajaan Ternate dan kemudian berubah menjadi Kesultanan Ternate, tidak ada pemaksaan kepada “bala kusu si kano-kano” untuk menerima agama Islam sebagai agama baru bagi mereka. Sebagian tetap pada keyakinan lama mereka, begitu juga setelah Ternate telah menjadi Kesultanan Islam kemudian datang ajaran agama yang lain, pihak kesultanan tidak menutup pintu untuk mereka yang ingin menyebarkan ajaran agama mereka dengan ketentuan bahwa jangan mengajarkan agama baru kepada yang sudah beragama Islam.

Dengan sikap Sultan Ternate seperti itu, maka menjadi dasar bagi masyarakat (bala kusu si kano-kano) Kesultanan Ternate untuk menerima pluralisme agama, karena beragama merupakan hak asasi manusia dan mendapat perlindungan dari Kesultanan Ternate secara penuh tanpa adanya perbedaan antara pemeluk agama sesuai keadaan masing-masing. Bersama Bala dan Kolano menjalankan perintah Allah swt dan Risalah Nabi Muhammad saw, maka terciptalah kata-kata filsafat yang disebut “Dolo Bolol, Dalil Tifa, dan dalil Moro”,²⁷ yang selanjutnya dikenal dengan “pesan para leluhur” sehingga kehidupan keberagamaan di Kesultanan Ternate di bangun di atas tiga pilar utama yaitu: (1) al-Qur’an al Karim (Kitabullah); (2) al-Hadits (Sabda Nabi Muhammad); dan (3) Kata-kata Filsafat (Pesan Leluhur).

Jou Se Ngofa Ngare, merupakan titik tolak pembentukan sikap Kehidupan Keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) di

²⁷Ridwan Dero, Qodhy Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Pacey pada tanggal 12 Januari 2015

Kesultanan Ternate. Falsafah ini yang melahirkan tata nilai Adat Istiadat yang terpelihara dan diperaktekana secara terus menerus sehingga jadilah Hukum Adat. Dengan penjelasan singkat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa falsafah Jou Se Ngofa Ngare mengandung nilai-nilai teoritis dan praktis yang tergambar dalam lambing Kesultanan Ternate “Goheba Dopolo Romdidi”.²⁸ Dua kepala satu badan, merupakan pandangan hidup dalam kehidupan keberagamaan di Kesultanan Ternate yaitu bermakna “Tuhan dan Hambah” sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat bermakna “Pemimpin dan yang di pimpin atau Pemerintah dan Rakyat. Jadi sebagai manusia beragama, segala sesuatu yang ada merupakan ciptaan “Tuhan.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa ajaran kearifan lokal dengan ajaran universal ajaran Islam banyak kesamaan secara substansial terutama tentang “Tuhan dan hambah”. Oleh karena itu, masyarakat (bala kusu si kano-kano) menyakini hal tersebut secara arif dan bijaksana, maksudnya bahwa ajaran Islam senantiasa terbuka dan akomodatif dalam melakukan adaptasi.

Ajaran kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka akan diterima dengan melakukan penyesuaian sedangkan yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan sendirinya akan ditolak.²⁹ Cara berpikir masyarakat (bala kusu si kano-kano) sangat sederhana kaitannya dengan sikap keberagamaan masyarakat di Kesultanan Ternate, apapun agama, keyakinan, etnis, suku, dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (bala kusu si kano-kano), tetapi jangan lupa bahwa kita semua adalah anak cucu Nabi Adam dan merupakan ciptaan “Tuhan” yang sama dan semua agama yang dianut oleh setiap manusia juga datang dari “Tuhan” yang sama. Oleh karena itu, tidak ada yang perlu dipersoalkan secara berlebihan sebagai umat beragama.

²⁸Adam Ma'rus, Tokoh Intelektual Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Toloko pada tanggal 08 Januari 2015

²⁹Ridwan Dero, Qodhy Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Pacey pada tanggal 12 Januari 2015

Model keberagaman yang berkembang di Kesultanan Ternate, tentu harus diperhatikan perjalanan panjang eksistensi agama dari awal sampai sekarang. sikap keberagaman yang berkembang di Kesultanan Ternate berjalan dari bawah ke atas artinya bahwa tidak ada paksaan, tetapi berjalan secara alami di tengah masyarakat (bala kusu si kano-kano) dan bukan sikap keberagaman yang bergerak dari atas ke bawah atau sikap keberagaman yang dipaksakan oleh pihak Kesultanan Ternate.

Sikap keberagaman lahir dari bawah, maka eksistensinya sangat moderat dan toleran yaitu sangat menghargai dan menghormati adanya perbedaan diantara masyarakat (bala kusu si kano-kano). Kehadiran Islam di bumi Kie Raha yang selanjutnya melahirkan Kesultanan Ternate bukan datang sebagai pembasmi atau menghancurkan yang ada sebelumnya di tengah-tengah masyarakat (bala kusu si kano-kano) secara membabi buta (paksa), tetapi yang dilakukan adalah melakukan proses pencerahan.

Sikap keberagaman yang moderat tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang berdasarkan falsafah Jou Se Ngofa Ngare bertahan dan berpegang teguh pada “Adat Se Atorang” merupakan tata cara menjalankan kehidupana keberagaman di Kesultanan Ternate.³⁰ Apa yang telah diputuskan oleh pemangku adat dan telah mendapat restu dari “Kolano” sebagai “Tubaddir Rasul” artinya pengembang amanat Rasul sehingga masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate harus taat dan patuh kepada pemimpin atau Sultan secara suka rela.

D. Pembahasan Penelitian

³⁰Ridwan Dero, Qodhy Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Pacey pada tanggal 12 Januari 2015

Agama yang berada demikian awal dalam sejarah kemanusiaan mengalami proses institusionalisasi sebagai lembaga kepercayaan yang tertua di dunia ini dan menjadi satu-satunya pemberi legitimasi kultural dan struktural masyarakat. Dalam sejarah kekuasaan, agama sering dijadikan legitimasi untuk membangun persepsi politik masyarakat, agar suatu kekuasaan diakui sebagai pengejawantahan dari yang Ilahi (*adiduniawi*), sehingga dianggap tabu melakukan kritik sosial (*Social control*) ketika terjadi penyimpangan kekuasaan sekalipun. Penguasa bukan lagi manusia biasa, melainkan ikut menjadi bagian dari alam *adiduniawi* itu. Raja sebagai penguasa dianggap medium yang dapat menghubungkan mikrokosmos manusia dan mikrokosmos Tuhan.³¹

Agama juga menjadi sumber legitimasi sains pada awal sejarah perkembangannya sedemikian rupa sehingga semua penemuan sains harus mendapatkan pembenaran dari agama. Namun pada perkembangan selanjutnya terjadi konfrontasi antara agama (Nasrani) disatu pihak dengan paradigma sains dipihak lain. Akhirnya agama mengalami degradasi fungsional dalam konteks perkembangan dan revolusi sains.

Berawal ketika Copercinus memperkenalkan paradigma kosmologi baru sebagai penolakan (dekonstruksi) terhadap paradigma kosmologi Aristoteles (doktrin keagamaan gereja) yang memandang kosmos sebagai statis dan berpusat pada bumi. Penemuan Copercinus mempunyai pandangan sebaliknya, bahwa alam ini berpusat pada matahari (*heliosentrisme*). Ide ini memberi inspirasi bagi ilmuwan berikutnya seperti Tycho, Kepler dan Galileo. Terhadap pandangan ini, gereja terang-terangan menolak dan meminta agar pandangan tersebut dicabut. Puncaknya, gereja membakar hidup-hidup Giordano Bruno karena membela pandangan Copercinus.³²

³¹Lihat penjelasan Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dalam Konteks* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1991), h. 26.

³² Lihat Syamsul Arifin, et al, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Cet. 1 Yogyakarta: SIPRESS, 1996), h, 47.

Sketsa historis di atas, mencerminkan fluktuasi perang agama dalam rentang waktu sejarah kemanusiaan. Berawal dari wibawa agama yang demikian besar dalam kehidupan spiritual, mistikal dan kognitif manusia, secara lambat laun namun pasti, agama mulai mengalami reduksionisasi setelah berhadapan dengan nominasi rasionalisme manusia pada zaman modern.

Modernisasi tidak hanya mencerminkan suatu evolusi sejarah biasa, tapi merupakan dekonstruksi terhadap sejarah sebelumnya. Karena itu, seluruh aspek filosofisnya, baik yang berhubungan sebagai aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya, menawarkan konsep hidup dan paradigma berbeda secara diametral dengan sebelumnya. Dengan demikian, terjadi perbedaan mendasar dalam memandang Tuhan (Aspek Teologis), alam sebagai wacana kosmologis hidup manusia dan termasuk bagaimana memandang manusia sendiri. Terhadap tiga realitas tersebut, perspektif pemikiran modern tidak lagi menempatkan dalam kerangka relasi yang mistis-ontologis, tapi sudah mengarah kepada pola hubungan positivistik dan fungsional. Satu hal penting terjadi dalam pemaknaan manusia terhadap realitas hidupnya, yakni tidak lagi bersandar pada postulasi-postulasi agama.³³

Agama menghadapi tantangan berat ketika harus tetap menjadi sumber kesadaran makna (*sense of meaning*) dalam percaturan epistemologis peradaban modern, sementara kehidupan modern menunjukkan keadaan sebaliknya. Dapatkah agama dikedepankan kembali sebagaimana fungsinya semula?

Relevansi pertanyaan di atas berkaitan dengan munculnya berbagai kritik kaum cendekiawan terhadap perkembangan modernisasi yang menghasilkan realitas antagonistik dan paradoksal. Kritik yang mendasar dan paradigmatis muncul dari kalangan ilmuwan dan filosof, seperti Peter L.

³³ *Ibid.*, h. 48.

Berger,³⁴ yang ketidakpuasannya terhadap modernisme mendorongnya untuk membuat perspektif baru sebagai landasan proses modernisasi yang lebih manusiawi. Berger, mengkritik modernisasi yang cenderung memandang seluruh realitas dari perspektif struktural sehingga mereduksi kesadaran manusia sebagai elemen terpenting bagi terbentuknya suatu struktur dalam sejarah. Dalam perspektif struktural, modernisasi dipandang sebagai proses penataan infrastruktur dan suprastruktur masyarakat menurut kriteria-kriteria yang netral dari kesadaran manusia.

Selanjutnya, Berger dengan “*triad dialektis*”nya,³⁵ mencoba meletakkan kembali kesadaran manusia dalam posisi eksistensialnya. Kesadaran manusia mula-mula tampil dalam proses eksternalisasi. Dalam proses ini, manusia berusaha mengartikulasikan kesadaran kemanusiaannya ke luar dari segi batiniahnya menjadi sesuatu yang artikulatif.

Tantangan kemanusiaan yang teramat mendesak, yang menjadi agenda pemikiran agama di masa depan, adalah pencarian kembali makna dan tujuan hidup (*sense of meaning and purpose*), sehingga agama dapat difungsikan kembali sebagai *guidance* menuju realitas kesejarahan manusia yang hakiki. Dua aspek fundamental tersebut penting untuk memberi keseimbangan hidup setelah manusia modern terpuaskan dengan berlebihan secara materialistik.

Kebutuhan terhadap sistem makna (*meaning system*) ini bukanlah tidak diupayakan pemenuhannya oleh manusia modern. Maraknya gerakan spiritual seperti yang terjadi di barat yang kemudian oleh Nisbitt dalam *Megatrend 2000* diangkat sebagai isu kebangkitan agama (*religions resurgence*) dapat dianggap sebagai petunjuk nyata bahwa penemuan kembali tentang makna dan tujuan hidup merupakan kebutuhan yang fundamental.

³⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), h 59.

³⁵ Dalam konteks modernisasi, momen pertama triad dialektis ini adalah suatu bentuk kesadaran yakni kesadaran modern yang menjadi lahiriah dalam praksis kehidupan sosial. *Ibid.*

Persoalannya, pencarian tersebut ternyata dilakukan melalui bentuk-bentuk agama lain yang disebut dengan agama-agama semu. Agama ini mengambil bentuk fundamentalisme dan kultisme (*cultism*) yang hanya dapat memberikan kepuasan sementara (*palliative*). Kecuali itu, agama semacam ini menimbulkan akibat-akibat sosialogis yang cenderung destruktif, intoleran, tertutup, anti dialog. Kerenanya, agama ini hanya melahirkan suatu otoritarianisme yang mendapatkan legitimasi agama, sementara acuan makna yang dibutuhkan tidak dalam arti dan cakupan yang sempit dan bersifat sementara waktu, tapi yang langsung dapat menyentuh sisi paling esensi manusia sebagai makhluk merdeka.³⁶

Kalau demikian persoalannya, bukankah setiap agama mengajarkan tentang makna dan tujuan kehidupan? Dalam tataran teologis-normatif, pertanyaan ini dapat dijawab secara positif. Dalam pembahasan ini dibutuhkan bukan hanya agama dalam perspektif teologis-normatif saja, namun bagaimana kekayaan doktrinal yang dimiliki oleh agama-agama dapat dibumikan.

Dalam peta sosiologi modernisasi di atas, jelas bahwa akar persoalan manusia modern adalah penemuan kembali sistem makna yang dapat membebaskan dirinya dari segala macam bentuk determinisme yang terdapat dalam pranata-pranata modern. Di sinilah pentingnya menghadirkan kembali agama dalam makna historisnya sebagai sarana pembebasan. Agama dalam makna demikian, perlu dipertegas kembali agar tidak mengulangi lagi dua kesalahan sejarah yang terjadi di zaman modern, yaitu: dekonstruksi terhadap otoritarianisme agama tapi hanya untuk melahirkan bentuk otoritarianisme baru yang secara ekstrim menjadi *pseudo religion*.

Agama yang membebaskan menurut Erich Fromm, adalah yang berpusat pada manusia dan kekuatannya (*humanistic religion*). Manusia harus dapat mengembangkan kemampuan akalnyanya agar dapat memahami dirinya,

³⁶*Ibid.*, h. 21.

hubungannya dengan sesamanya dan kedudukannya di alam ini. Dia harus mengenal kebenaran dengan melihat pada keterbatasan maupun potensinya. Dia juga harus mengembangkan rasa cinta pada orang lain maupun pada dirinya serta merasakan solidaritas pada semua kehidupan. Dia juga harus mempunyai prinsip dan norma untuk mengarahkan tujuannya sendiri.³⁷

Upaya menghadirkan agama yang humanistik, dan sebaliknya menghindari dari agama yang otoritarian, sesungguhnya lebih mencerminkan sebagai persoalan epistemologi. Artinya, lebih banyak disebabkan oleh faktor interpretasi dari masing-masing pemeluk agama. Kata Fromm, "*Masalahnya bukan agama apa, tapi beragama yang bagaimana*".

Menggambarkan fenomena manusia beragama, sebenarnya tidaklah semuda dan sesederhana seperti yang biasa dibayangkan oleh banyak orang. Ada manfaatnya memang untuk sesekali melihat agama dalam bentuknya yang tidak sederhana, lantaran berbagai persoalan pelik yang terkait dengan fenomena itu sendiri. Menunjuk agama dengan sebutan *proper noun* seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha adalah sangat muda, tetapi pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah tidak ada lagi bentuk kepercayaan dan penghayatan agama yang lain? Jika tidak ada bentuk abstrak noun sebagai landasan ontologi suatu percakapan, mustahil manusia dapat menyebut dengan sebutan *proper noun* terhadap apapun, lantaran *abstract noun* sebenarnya adalah dasar logika penyebutan *proper noun*.

Menurut M. Amin Abdullah,³⁸ adanya "*truth claim*" (klaim kebenaran) yang seringkali melekat pada sebutan agama-agama dengan *proper noun*, sangat boleh jadi lantaran tidak atau kurang dikenalnya wilayah-wilayah *abstract noun* yang menjadi landasan logis-ontologis bagi keberadaan masing-masing *proper noun*. Dari sini pula sebenarnya bermula segala macam kesulitan yang mengitari persoalan. Pluralisme agama-agama yang dipeluk oleh

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama .., op.cit.,* h. 124

berbagai macam golongan. Kelompok dan sekte keagamaan pada level historis-empiris.

Disisi lain, orang sering juga menganalogikan keberadaan “agama” dengan keberadaan “bahasa”³⁹ terutama pada dataran onologis metafisik. Orang tidak dapat menolak atau menghindari kenyataan adanya pluralisme bahasa, namun, kenyataan adanya pluralisme bahasa dimiliki oleh berbagai identitas kelompok manusia, tidaklah dapat dijadikan argumen untuk mengajukan tuntutan bahwa bahasa “Bugis” lebih sempurna, lebih baik dan seterusnya daripada bahasa “Jawa”. Dari segi tata bahasa, kosa kata, bahkan detail ungkapan yang digunakan dalam masing-masing bahasa dapat saja lebih sulit daripada bahasa lain, namun dalam keanekaragaman ungkapan bahasa tersebut terjalin dan teranyam kandungan “makna” dan “fungsi” yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Tampak di sini dimensi universalitas dan sekaligus partikularitas dari bahasa yang menyatukan dan yang mensamakan antara satu dengan lainnya adalah fungsi dan makna yang terkandung dibelakang partikularitas bahasa yang berbeda-beda tersebut. Dan perbedaan itu bukanlah merupakan alasan untuk mengasingkan yang lainnya.

Dalam banyak hal, pemilikan agama tentu oleh seorang atau kelompok (*having a religion*) dan keberagamaan manusia pada umumnya (*religiosity*) adalah sangat berbeda secara intelektual, meskipun antara keduanya tidak dapat dan tidak perlu dipertentangkan sama sekali. Religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, infite (tidak terbatas, tidak tersekat-sekat), transhistoris (melewati batas-batas pagar historitas kesejarahan manusia), namun religiositas yang mengitu mendalam-abstrak, pada hakikatnya, tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh

³⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1998), h. 293. juga dapat dilihat Jarich Oosten, *Cultural Antropological Approaches* dalam Frank Whaling (ed), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*. Vol. II (Berlin: Mouton Publisher, 1985), h. 234.

manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk ungkapan religiositas yang konkrit, terbatas.

Kerangka penglihatan seperti tersebut di atas, menarik untuk dilihat secara transparan hubungan antara teologi, antropologi dan fenomenologi. Kecenderungan sementara pemeluk agama-agama yang ingin menikmati keberagamaannya secara tulus dan konsekuen, dengan cara meninggalkan atau memisahkan antara ketiga jenis pendekatan keilmuan di atas, agaknya memang tidak cukup kondusif untuk dapat melihat dan menatap sosok keberagaman manusia secara utuh, komprehensif, realistik. Fundamentalisme dan eksklusifisme lebih ekstrem yang muncul kepermukaan belakangan ini.

Sedang kecenderungan ilmu-ilmu agama (*the science of religion*) untuk meninggalkan teologi, sebenarnya juga tidak beralasan. Tapi mengapa kemudian terjadi perkembangan untuk tidak menyebut pemisahan antara pendekatan teologis-normatif dan pendekatan empiris terhadap fenomena keagamaan manusia, memang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dan lebih-lagi, mengapa setelah itu terjadi pula pergeseran paradigma dari pendekatan yang dahulunya melalui bersifat empirik terhadap fenomena keagamaan manusia kearah pendekatan yang lebih bersifat fenomenologis juga perlu ditelusuri.⁴⁰ Menurut asumsi penulis, ketiga pendekatan tersebut, aturannya memang merupakan sebuah sistem pengkajian dan penelitian yang tidak lepas antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengantarkan seseorang atau kelompok pada bentuk pemahaman keagamaan yang relatif utuh inklusif terhadap fenomena keagamaan manusia.

Teologi, sebagaimana ketahui, tidak bisa tidak, pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat, merupakan ciri yang melekat pada

⁴⁰Douglas Allen, *Structure and Creativity in Religion* (Paris : Mouton Publishers, 1987), h. 30.

bentuk pemikiran teologi.⁴¹ Karena sifat dasarnya yang partikularistik maka dengan mudah menemukan teologi Islam, teologi Kristen-Katolik, teologi Kristen-Protestan dan begitu seterusnya. Dan jika diteliti lebih mendalam lagi, dalam intern umat bergama tertentu masih dapat dijumpai berbagai faham atau sekte keagamaan.

Menurut Sayyef Hossein Nasr, dalam era kontemporer ini, setidaknya ada empat prototipe pemikiran keagamaan Islam, yaitu: pemikiran keagamaan *fundamentalitas, modernis, messianis* dan *tradisional*.⁴² Keempat prototipe pemikiran keagamaan tersebut sudah barang tentu tidak mudah untuk disatukan dengan begitu saja. Masing-masing mempunyai “keyakinan” ideologi yang seringkali sulit untuk didamaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah “teologi” tetapi menunjuk apa gagasan pemikiran keagamaan dan yang terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran agama tertentu juga bentuk dari pemikiran teologi *in the new fashion*.

Yang menarik perhatian sekaligus untuk dikaji lebih lanjut adalah mengapa ketika *artchetipe* atau “form” keberagamaan (religiosity) manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam “wadah” formal teologi atau seagama tertentu, lalu “wadah” tersebut menuntut bahwa hanya “kebenaran” yang demikinyalah yang paling unggul dan paling benar? Fenomena ini sebenarnya yang penulis maksud dengan *truth claim* yang menjadi sifat dasar teologi, sudah barang tentu mengandung implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif dan sering kali intoleran. Oleh pengamat studi agama, kecenderungan ini dianggap tidak atau kurang

⁴¹Ian G. Barbour, *Paradigms in Science and Religion*, dalam *Paradigma Revolution: Appraisals ad Application of Thomas Khun's Philosophy of Science* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1980), h. 239.

⁴²Banyaknya pemikiran teologi dalam Islam seperti Teologi Mu'tazila, Asy'ariyah dan Maturudiyah yang kesemuanya mempunyai corak tersendiri dalam pemikiran teologinya. Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Tradisional Muslim in the Modern World* (Kuala Lumpur: Foundation for Tradisional Studies, 1988), h. 75.

kondusif untuk mengantarkan penganut agama tertentu untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah. *Mode of thought* seperti ini lebih menonjolkan segi-segi “perbedaan” dengan menutup serapat-rapatnya segi-segi “persamaan” yang mungkin teranyam diantara berbagai kelompok penganut teologi dan agama-agama tertentu. Adalah tugas mulia bagi para teolog dari berbagai agama untuk memperkecil kecenderungan seperti tersebut di atas dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama.⁴³

Oleh karena itu, adanya kecenderungan di atas, pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralisme agama saat sekarang ini, doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi dan kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, politik, sosial dan sebagainya selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historitas institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang dihadapi oleh umat beragama. Tapi justru keterlibatan institusi dan pranata sosial kemasyarakatan dalam wilayah keberagamaan manusia itulah yang kemudian menjadi lahan subur bagi penelitian agama. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam “budaya” tertentu secara obyektif-rasional lewat pengamatan empirik faktual pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya dan mengakui eksistensinya, yang dikenal dengan pendekatan filsafat.⁴⁴

⁴³M. Amin Abdullah, *Keimanan Universal Ditegah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 1 Vol.IV, 1993. h. 94-96.

⁴⁴Ninia Smart, *The Science of Religion & The Sociology of Knowledge: Some Methodological Question* (Princeton: Princeton University Press, 1973), 8-13.

Dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin yang lain, pada umumnya, lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat messianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Karl Marx (1818-1883) misalnya, ia melihat agama sebagai opium candu masyarakat tertentu sehingga mendorongnya untuk memperkenalkan teori komplik atau yang biasa disebut dengan teori pertentangan kelas. Menurutnya, agama bisa disalah fungsikan oleh kalangan tertentu untuk melestarikan status quo peran tolok-tokoh agama yang mendukung sistem kapitalisme di Eropa yang beragama Kristen.⁴⁵

Dengan demikian dimensi keberagamaan manusia, dapat kita katakan bahwa pangkal tolak kerancuan berpikir dalam melihat hal tersebut hanyalah berakar pada kesulitan seseorang agamawan yang baik, untuk dapat membedakan secara jernih antara dimensi normativitas dan historitas keberagamaan manusia, terlebih lagi keberagamaan Islam.

Falsafah Jou Se Ngofa Ngare, merupakan titik tolak pembentukan sikap Kehidupan Keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) di Kesultanan Ternate. Falsafah ini yang melahirkan tata nilai Adat Istiadat yang terpelihara dan diperaktekana secara terus menerus sehingga jadilah Hukum Adat. Dengan penjelasan singkat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa falsafah Jou Se Ngofa Ngare mengandung nilai-nilai teoritis dan praktis yang tergambar dalam lambing Kesultanan Ternate

⁴⁵Robert C. Tucker, *Philosophy and Myth in Karl Marx* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), h. 136.

“Goheba Dopolu Romdidi”.⁴⁶ Dua kepala satu badan, merupakan pandangan hidup dalam kehidupan keberagamaan di Kesultanan Ternate yaitu bermakna “Tuhan dan Hambah” sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat bermakna “Pemimpin dan yang di pimpin atau Pemerintah dan Rakyat. Jadi sebagai manusia beragama, segala sesuatu yang ada merupakan ciptaan “Tuhan.

Masyarakat (bala kusu se kano-kano) Kesultanan Ternate, terhadap keragaman agama, etnis, suku, dan budaya sangat terbuka atau tingkat toleransinya sangat kuat dan itulah Sikap kehidupan keberagamaan yang di contohkan oleh para pembesar atau perangkat utama Kesultanan Ternate yang dipelopori langsung oleh Sultan Ternate.

Komitmen masyarakat (bala kusu se kano-kano) terhadap falsafah hidup yang secara turun temurun dari generasi ke generasi dijaga dan dipertahankan yang terkenal dengan ungkapan “Jou Se Ngofa Ngare” yaitu yang ada hanyalah anatar engkau dan aku, salah satu wujudnya adalah tergambar dalam sebah Doro Bololo sebagai berikut: “Adat matoto Agama, agama matoto Kitabullah” artinya adalah bahwa seluruh produk budaya di Kesultanan Ternate dilandasi oleh Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, dan Kitab al-Qur’an.⁴⁷ Dalam konteks inilah, kehidupan keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) di Kesultanan Ternate di bangun secara berkesinambungan.

Toleransi dan keterbukaan masyarakat Kesultanan Ternate terhadap keragaman agama di bangun di atas pondasi saling menghormati dan saling menghargai antara pemeluk agama dan menjadi

⁴⁶Adam Ma’rus, Tokoh Intelektual Kesultanan Ternate, wawancara oleh peneliti di rumah kediaman di Toloko pada tanggal 08 Januari 2015

⁴⁷Adam Ma’rus, *Jou Se Ngofa Ngare: Strategi Pendekatan Antropologi Kultural Terhadap Implikasi Keberagamaan di Bumi Kie Raha*. Dalam Sukardi Syamsudin (Ed), *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam* (Ternate, Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate), h. 88

suatu Sikap kehidupan keberagamaan yang terpelihara dari dulu sampai sekarang. Hal ini, bisa terjadi karena pihak Kesultanan Ternate tidak pernah memaksakan masyarakatnya untuk memeluk agama tertentu, tetapi masyarakat diberi kebebasan memilih agamanya tanpa paksaan dari siapapun termasuk dari Sultan sendiri.

Perbedaan agama, etnis, suku, dan budaya tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu membangun dan memperkuat Kesultanan Ternate dan sebaliknya pihak Kesultanan juga memiliki sikap yang sama untuk memperlakukan masyarakat (bala kusu si kano-kano) dengan adil. Menjadi tanggungjawab Sultan untuk memberi rasa aman, damai, kesejahteraan dan sebagainya. Sangat logis kalau Tingkat kepatuhan atau ketaatan masyarakat Kesultanan Ternate yang dikenal dengan istilah “bala kusu si kano-kano” kepada Sultan Ternate sangat tinggi.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti berkesimpulan sebagai berikut:

Keragaman agama, etnis, suku, dan budaya tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu membangun dan memperkuat Kesultanan Ternate dan sebaliknya pihak Kesultanan juga memiliki sikap yang sama untuk memperlakukan masyarakat (bala kusu si kano-kano) dengan adil tanpa melihat etnis, suku, budaya, dan agama. Menjadi tanggungjawab Sultan untuk memberi rasa aman, damai, kesejahteraan dan sebagainya. Dengan sikap Sultan yang demikian, maka sangat logis kalau Tingkat kepatuhan atau ketaatan masyarakat Kesultanan Ternate yang dikenal dengan istilah “bala kusu si kano-kano” kepada Sultan Ternate sangat tinggi.

Komitmen masyarakat (bala kusu se kano-kano) terhadap falsafah hidup yang secara turun temurun dari generasi ke generasi terjaga dan dipertahankan yaitu Falsafah Jou Se Ngofa Ngare, merupakan titik tolak pembentukan sikap Kehidupan Keberagamaan masyarakat (bala kusu se kano-kano) di Kesultanan Ternate. Falsafah ini yang melahirkan tata nilai Adat Istiadat yang terpelihara dan diperaktekan secara terus menerus sehingga jadilah Hukum Adat yang berlandaskan kepada “Adat Matoto Agama, Agama Matoto Kitabullah”. Dengan penjelasan singkat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa falsafah Jou Se Ngofa Ngare mengandung nilai-nilai teoritis dan praktis yang tergambar dalam lambang Kesultanan Ternate “Goheba Dopolo Romdidi”. Merupakan pandangan hidup dalam kehidupan keberagamaan di Kesultanan Ternate yaitu bermakna “Tuhan dan Hambah” sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat bermakna

“Pemimpin dan yang di pimpin atau Pemerintah dan Rakyat. Dalam konteks inilah, sikap kehidupan keberagaman masyarakat (bala kusu se kano-kano) di Kesultanan Ternate di bangun secara berkesinambungan.

Toleransi dan keterbukaan masyarakat Kesultanan Ternate terhadap keragaman agama, etnis, suku, dan budaya di bangun di atas pondasi saling menghormati dan saling menghargai di tengah perbedaan dan menjadi suatu Sikap kehidupan keberagaman yang terpelihara dari dulu sampai sekarang. Hal ini, bisa terjadi karena pihak Kesultanan Ternate tidak pernah memaksa masyarakatnya untuk memeluk agama tertentu, tetapi masyarakat diberi kebebasan memilih agamanya tanpa paksaan dari siapapun termasuk dari Sultan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama antara Normativitas dan Historisitas*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Abidin, Masoed. *Gagasan dan Gerakan Dakwah Natsir*. Cet. I; Yogyakarta: Gre Publishing, 1012
- Al Khanif. *Hukum dan Kebebasan Beragama di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kerjasama*. Cet. I; Jakarta: Buku Kompas, 2003
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Cet. I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasit Juz 2* (Bairut: Dār al-Fikr, t. th
- Armstrong, Karen. *Muhammad A Biography of the Prophet*, London: Victor Gollanc.
- *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Diterjemahkan oleh Zainul Am dari *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Cet. XII; Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tahun Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi dan al-Jili*. Cet. I; Jakarta: Mizan Publika, 2011
- Al-Baqy, Mu'ammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufa'aras li al-Fadzil al-Qur'an al-Karim*. Bairut, Dār al-Fikr, 1981
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah. Bandung: Lubuk Agung, 1989
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *An English Indonesian Disctionary*, akarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

- al-Farūqi, Isma'īl R. *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul '*Hakikat Hijrah : Strategei Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*. Cet. II; Bandung : Mizan, 1991
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Hanna, Milad. *Menyongsong yang Lain Membela Pluralisme*. Diterjemahkan oleh M. Guntur Ramli. Jakarta: Sembrani Aksara Nusantra, 2005
- Hasan, Abdul Hamid. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Cet. I; Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001
- Hayat, Bahrul. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Cet. I; Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF. (Ed.), "*Passing Over ; Melintasi Batas Agama*", Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Cet. I; Bandung : Mizan, 1994
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralisme; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Kadir, Muslim A. *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009
- Kasir, Al-Hafiz Imad al-Din Abi al- Fida' Isma'il bin. *Tafsir Ibnu Kasir Juz I*; Bairut: Dar al-Hayā al-Turas al-'Arabi, 1985
- al-Khūlly, Al-Bahy. *Tazkirat al-Du'āt*; Mesir: Dar al-Kitāb al-'Arabiy, 1952
- Maarif, A. Syafii. *Islam Harus Dibumikan*, Ulumul Quran; Jurnal Ilmu dan Komunikasi, Nomor 3. Volume IV. Tahun 1995
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000

- Mahfud, Alī. *Hidāyat al-Mursyidīn*. Mesir: Dġr al-Kitāb al-‘Arabiy, 1952
- Mahmud, Moh. Natsir. *Bunga Rampai Efistemologi dan Metode Studi Islam*. Ujung Pandang: tp., 1998
- Majalah Pemikiran dan Perdaban Thn. I No 3, September-November 2004, *Di Balik Paham Pluralisme agama*, Jakarta: Khairul Bayan, 2004
- Manzur, Ibn. *Lisān al-‘Arab*, Juz XIV, h. 257, al-Šahib bin ‘Ibaad, *Al-Muhīf fī al-Lughah*, Juz I
- Marasabessy, Abd. Rahman Ismail. *Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur’an*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009
- Mughni, Syafiq A. *Nilai-Nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Muhammad, Husein. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*. Cet. I; Bandung: Al-Mizan, 2011
- Muhammad, Syahril. *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*. Yogyakarta: Ombak, 2004
- Nasution, *Metode Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. III; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999
- Nolind, Indra. *Undang-Undang dasar 1945*. Cet. I; Bandung: Pustaka Tanah Air, 2011
- Qorib, Muhammad. *Solusi Islam Mencari Alternatif Jawaban terhadap Problem Kontem,porer*. Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- al-Qasīmi, Muóammad Jamal al-Dīn. *Tafsīr al-Qasīmi Juz. 3* Bairut: Dār al-Fikr, t. th.
- Rahardjo, M. Dawam. *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*. Cet. I; Jakarta: Freedom Institute, 2012
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Ravivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006

- al-Razi, Zain al-Dīn. *Mukhtār al-Šaōōahl*, Juz I, h. 100 Lihat (t, peng.) *al-Munjid fī al-Lughat*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1977
- Ridha, Muōammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*, Juz 3. Bairut: Dār al-Fikr, t. th.
- Sabri, Muhammad. *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perenial*. Cet.I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *an-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1998
- Sarri, A. Mun'im (ed). *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina, 2004
- Sjah, Mudaffar (Sultan Ternate) dkk. *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate, 2005
- Syamsuddi, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Cet. II; Jakarta: Logos, 2002
- Syamsudin, Sukardi. Dan Basir Awal. *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate, 2005
- Syu'aibi, Ali. *Meluruskan Radikalisme Islam*. Cet. II; Duta Aksara Mulia, 2010
- Thontowi, Jawahir. *Pesan Perdamaian Islam*. Yogyakarta: Madyan Press, 2001
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagaman dan Pendidikan*. Yogyakarta : Sipress, 1994
- Toha, Anis Malik. *Seyyed Hossein Nasr Mengusung "Tradisionalisme" membangun Pluralisme Agama* dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamika *Di Balik Paham Pluralisme Agama* Thn. I No. 3, September-November 2004
- *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Cet. I; Jakarta: Perspektif, 2005

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XVI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004

Zakarīya, Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqayis al-Lughat Juz. II*. Mesir: Muṣṭafā al-Babi al-Halabiy wa Auladuh, 1389/1969

al-Zamakhsari, Abī Qasim Jarū Allah Ma'omud bin Umar. *al-Kasysyaf Juz. I*. Bairut: Dār al-Fikr, t. th.